

**KAJIAN ARSITEKTUR RUMAH ADAT ALAS :
NILAI NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM TATA RUANG
DAN ORNAMEN BANGUNAN**

**PROPOSAL TUGAS AKHIR
Diajukan oleh:**

**FAIRUZ AZIZAH
220701091**

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M / 1448**

LEMBAR PERSETUJUAN

**KAJIAN ARSITEKTUR RUMAH ADAT ALAS: NILAI-NILAI
SOSIAL DAN BUDAYA DALAM TATA RUANG DAN
ORNAMEN BANGUNAN**

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

Oleh:

FAIRUZ AZIZAH

NIM. 220701091

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Nisa Putri Rachmadani, S.T., M.Ds

NIDN. 00281129005

A R - R A N I R Y

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Arsitektur**



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

KAJIAN ARSITEKTUR RUMAH ADAT ALAS: NILAI-NILAI
SOSIAL DAN BUDAYA DALAM TATA RUANG DAN
ORNAMEN BANGUNAN

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 30 Juli 2026
15 Safar 1448 H

Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir:

Ketua,


Nisa Putri Rachmadani, S.T., M.Ds.
NIDN. 0028129005

Penguji I,


Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

Penguji II,


Ir. Fitriyati Insanuri Oismullah, S.T., M.U.P., IPM.
NIDN. 2021058301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fairuz Azizah

NIM : 220701091

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Kajian Arsitektur Rumah Adat Alas: Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya
Dalam Tata Ruang Dan Ornamen Bangunan.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 30 Juli 2026

Yang Menyatakan,


Fairuz Azizah

ABSTRAK

Nama : Fairuz Azizah
Nim : 220701091
Fakultas : Sains dan Teknologi
Prodi : Arsitektur
Judul Skripsi : Kajian Arsitektur rumah adat alas: Nilai-nilai sosial dan budaya dalam tata ruang dan ornamen bangunan
Dosen Pembimbing : Nisa Putri Rachmadani, S.T., M.Ds
Kata Kunci : Rumah Adat Alas, Tata Ruang, Ornamen *Mesikhat*, Semiotika arsitektur.

Rumah adat adalah bangunan tradisional yang menjadi identitas budaya suatu suku atau daerah di Indonesia. Rumah ini biasanya dibangun dengan arsitektur khas yang mencerminkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta filosofi kehidupan masyarakat setempat. Rumah adat bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol budaya yang kaya akan nilai historis dan sosial. Setiap daerah di Indonesia memiliki rumah adat yang unik, baik dari segi bentuk, bahan bangunan, hingga fungsi ruang dalamnya. Sama halnya dengan Rumah Adat Suku Alas. Rumah Adat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara merupakan cerminan kompleks dari kebudayaan Suku Alas yang berlandaskan pada empat filosofi hidup, yaitu bermasyarakat, toleransi, sosial, dan agamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik arsitektur tradisional Rumah Adat Alas di dua desa di Aceh Tenggara, memahami fungsi sosial serta filosofi di balik desainnya, serta mendokumentasikan persamaan dan perbedaan yang ada sebagai upaya pelestarian budaya. Penelitian ini juga menguraikan dan menyintesis nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam organisasi spasial (tata ruang) dan visual (ornamen *Mesikhat*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus etnografi arsitektur, yang melibatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap tokoh adat dan ahli ukir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang Rumah Adat Alas merepresentasikan nilai privasi, teritorialitas, hirarki sosial, interaksi sosial, serta norma dan aturan adat, sedangkan ornamen *Mesikhat* berfungsi sebagai media komunikasi visual yang mengandung makna sosial, budaya, dan filosofis. Kesimpulannya, Rumah Adat Alas tidak hanya memiliki nilai arsitektural, tetapi juga menjadi media penting dalam mempertahankan identitas dan nilai budaya masyarakat Alas. Oleh karena itu, pelestarian perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui dokumentasi, edukasi budaya, serta keterlibatan masyarakat dan pemerintah agar nilai tata ruang dan ornamen *Mesikhat* tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

ABSTRACT

Name : Fairuz Azizah

Student ID : 220701091

Faculty : Science and Technology

Study Program: Architecture

Thesis Title : An Architectural Study of the Alas Traditional House:
Social and Cultural Values in Spatial Layout and Building
Ornamentation

Supervisor : Nisa Putri Rachmadani, S.T., M.Ds

Keywords : Alas Traditional House, Spatial Layout, Mesikhat
Ornamentation, Architectural Semiotics.

A traditional house is a structure that serves as the cultural identity of a specific ethnic group or region in Indonesia. These houses are typically built with distinctive architecture that reflects the local community's cultural values, customs, and life philosophies. More than just a dwelling, the traditional house is a cultural symbol rich in historical and social significance. Every region in Indonesia possesses a unique traditional house, distinct in terms of form, building materials, and interior spatial function. The same applies to the Alas Traditional House. Located in Southeast Aceh Regency, the Alas Traditional House is a complex reflection of Alas culture, grounded in four life philosophies: communal living, tolerance, social engagement, and religiosity. This research aims to examine the architectural characteristics of the Alas Traditional House in two villages in Southeast Aceh, understand the social functions and philosophies behind its design, and document existing similarities and differences as a means of cultural preservation. The study also analyzes and synthesizes the traditional values embedded in the spatial organization (layout) and visual elements (Mesikhat ornamentation) using a qualitative approach—specifically an architectural ethnographic case study—involving observation, documentation, and in-depth interviews with traditional leaders and master carvers. The research findings indicate that the spatial layout of the Alas Traditional House represents values of privacy, territoriality, social hierarchy, social interaction, and customary norms and rules, while the Mesikhat ornamentation serves as a medium of visual communication conveying social, cultural, and philosophical meanings. In conclusion, the Alas traditional house possesses not only architectural significance but also serves as a vital medium for preserving the identity and cultural values of the Alas people. Therefore, sustainable preservation efforts—involving documentation, cultural education, and the active participation of both the community and the government—are essential to ensure that the spatial layout and Mesikhat ornaments continue to be passed down to future generations.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘Alaamiin. Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. penulis bersyukur atas nikmat, rahmat, dan petunjuk-Nya yang memungkinkan penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul **“Kajian Arsitektur Rumah Adat Alas: Nilai Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tata Ruang dan Ornamen Bangunan”** sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi Arsitektur di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Shalawat dan salam diucapkan disampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, semoga rahmat dan petunjuk yang Allah berikan juga mencakup seluruh umat muslimin sekalian.

Proses penyusunan proposal ini tentunya saja mengalami berbagai kesulitan, dan hambatan, Namun dengan penuh semangat dan kerja keras serta keyakinan, akhirnya tugas ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terlibat, yaitu :

1. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi beserta jajarannya.
2. Zia Faizurrahmany Elfaridy, S.T., M. Sc selaku Kepala Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Dosen pembimbing akademik.
3. Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T.,MUP. selaku koordinator Tugas akhir.
4. Nisa Putri Rachmadani, S.T., M. Ds selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah berkenan untuk mengarahkan dan membimbing penulis dengan ilmu, saran dan solusi pada setiap permasalahan penulisan Tugas akhir ini.
5. Jantung Hati Pintu Surga Penulis, Ibunda Dewi Kurniasari, Terimakasih yang sebesar besarnya kepada ibunda tercinta, atas cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti. Segala pencapaian ini tidak terlepas dari pengorbanan, kesabaran, dan ketulusan hati beliau dalam membimbing dan mendoakan penulis di setiap langkah kehidupan.

6. Kedua abang penulis yang sangat amat dicintai, Reza aulia akbar dan Farhan selian sosok laki laki yang amat penulis cintai kehadirannya karena sudah memberikan motivasi dan dukungan secara moril dan materil.
7. Kepada cinta pertamaku Ayahanda, Alm Bapak Al Ismet perkasa alam Sebagai tanda bakti dan hormat serta tanda Terima kasih yang tak terhingga telah menjadi ayah terbaik untuk penulis. Meski ayah tak sempat menemani perjalanan penulis sampai dengan selesai, Tapi jejak cintamu akan selalu ada menemani perjalanan anak bungsumu.
8. Seluruh dosen Arsitektur yang telah berbagi ilmu selama masa perkuliahan.
9. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya siti, nisa, dan bubu yang telah menemani dan memberikan dukungan, semangat, serta berbagi pengalaman dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini. Tak lupa pula Kehadiran seseorang yang tak kalah pentingnya Teuku Hafis Maulana yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, perhatian serta kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, dan selalu percaya pada kemampuan saya hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis juga mengharapkan saran serta masukan yang kedepannya dapat menjadi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga apa yang dituliskan dalam tugas akhir ini dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan. Aamiin Yarabbal ‘Alaamiin.

Banda Aceh, 10 Oktober 2025

Fairuz Azizah

NIM. 220701091

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Batasan Penelitian	6
1.6. Kerangka berpikir	8
1.7. Sistematika laporan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Rumah Adat Suku Alas	11
2.1.2. Semiotika dalam Arsitektur	14
2.1.2.1. Teori Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce	15
2.1.3. Pendekatan Etnografi dalam Arsitektur.....	20
2.1.3.1. Nilai Kebudayaan dalam Arsitektur	20
2.1.3.2. Nilai Sosial dalam Arsitektur	22
2.1.4. Hirarki Arsitektur.....	24
2.1.5. Arsitektur Nusantara.....	25
2.2. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	27
2.3. Sintesa dan Kerangka Pemikiran.....	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Rancangan Penelitian Deskriptif Kualitatif.....	29
3.2. Waktu, Lokasi, dan Objek Penelitian	29
3.2.1 Waktu Penelitian.....	29
3.2.2. Lokasi Penelitian	30
3.2.3. Objek Penelitian.....	31
3.3. Sumber Data dan Teknik Pemilihan Informan (<i>Purposive Sampling</i>).....	32
3.4. Instrumen Penelitian dan Peran Peneliti.....	33
3.5. Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data (Triangulasi)	35
3.6. Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.1 Letak Geografis	37
4.2. Hasil Penelitian.....	37
4.2.1 Bentuk Fisik Rumah Adat Alas	37
4.2.2 Tata Ruang Rumah Adat Alas	42
4.2.3 Nilai Rumah Adat Alas.....	46
4.2.3.1 Nilai Privasi.....	51
4.2.3.2 Nilai Teritorialitas	52
4.2.3.3 Nilai Hirarki Sosial.....	52
4.2.3.4 Nilai Interaksi Sosial	53
4.2.3.5 Nilai Norma dan Aturan Sosial	54
4.3 Pembahasan.....	54
4.3.1 Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Alas.....	54
4.3.2 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya... Error! Bookmark not defined.	
4.3.3 Ornamen <i>Mesikhat</i> sebagai Media Komunikasi	58
4.3.4 Makna Komunikasi pada Motif <i>Mesikhat</i>	61
4.3.5 Hubungan Spatial Organization dan Ornamen dalam Identitas Budaya	67
4.3.6 Dasar Pemilihan Instrumen Penelitian.....	69
4.3.7 Sintesis Temuan Penelitian.....	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Penelitian.....	6
1.6 Kerangka Berpikir.....	8
1.7 Sistematika Laporan.....	9
Sistematika laporan penelitian ini disusun agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dan alur penelitian secara sistematis dan terstruktur sebagai berikut:	
1.7.1 BAB I Pendahuluan.....	9
1.7.2 BAB II Tinjauan Pustaka	9
1.7.3 BAB III Metodologi Penelitian.....	9
1.7.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan	10
1.7.5 BAB V Simpulan dan Saran.....	10
1.7.6 Daftar Pustaka	10
1.7.7 Lampiran.....	10
Tabel 2.3 Pernyataan Nilai Sosial dalam Arsitektur	23
2.2. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	27
2.3. Sintesa dan Kerangka Pemikiran.....	27
METODE PENELITIAN	29
3.1. Rancangan Penelitian	29
3.2. Waktu, Lokasi, dan Objek Penelitian.....	29
3.2.1 Waktu Penelitian.....	29
Tabel 3.1 Waktu Penelitian dan Pengumpulan Data.....	29
7	32
<i>Bunge Ketile</i>	<i>32</i>
3.3. Sumber Data (Informan).....	32
Tabel 3.3 Data Target Narasumber	32
3.4. Instrumen Penelitian.....	33
Tabel 3.4 Pertanyaan Wawancara Tokoh Adat Alas	33
Tabel 3.5 Pertanyaan Wawancara Pengrajin Ornamen <i>Mesikhat</i>	34
Tabel 3.6 Pertanyaan Wawancara Pemilik/Penghuni Rumah Adat Alas.....	34
Tabel 3.7 Pertanyaan Wawancara Akademisi/Budayawan Lokal	35
3.5. Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	35

3.6 Analisis Data	36
4.2.1 Bentuk Fisik Rumah Adat Alas	37
4.2.2 Tata Ruang Rumah Adat Alas.....	42
4.2.3 Nilai Rumah Adat Alas.....	46
Tabel 4.1. Matriks Nilai Budaya/Spasial pada Rumah Adat Alas	49
4.2.3.1 Nilai Privasi	51
4.2.3.2 Nilai Teritorialitas.....	52
4.2.3.3 Nilai Hirarki Sosial	52
4.2.3.4 Nilai Interaksi Sosial.....	53
4.2.3.5 Nilai Norma dan Aturan Sosial.....	54
4.3 Pembahasan.....	54
4.3.1 Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Alas.....	54
4.3.2 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya	56
4.3.3 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya	58
4.3.4 Ornamen Mesikhat sebagai Media Komunikasi.....	61
4.3.4.1 Warna sebagai Unsur Komunikasi Visual Mesikhat.....	66
4.3.4.2 Mesikhat sebagai Bahasa Visual Masyarakat Alas.....	66
4.3.5 Hubungan <i>Spatial Organization</i> dan Ornamen dalam Identitas Budaya..	67
4.3.6 Dasar Pemilihan Instrumen Penelitian	69
4.3.7 Sintesis Temuan Penelitian	72
BAB V	75
KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.1.1 Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Alas.....	75
5.1.2 Organisasi Spasial (<i>Spatial Organization</i>) Rumah Adat Alas	76
5.1.3 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya	77
5.1.4 Ornamen <i>Mesikhat</i> sebagai Identitas dan Media Komunikasi Budaya	78
5.1.5 Hubungan <i>Spatial Organization</i> dan Ornamen dalam Pembentukan Identitas Budaya	79
5.1.6 Sintesis Temuan Penelitian	80
5.2 Saran	81
5.2.1 Bagi Masyarakat Suku Alas.....	81
5.2.2 Bagi Pemerintah Daerah	81
5.2.3 Bagi Generasi Muda	81
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	82

5.3 Implikasi Penelitian	82
--------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Penelitian.....	6
1.6 Kerangka Berpikir.....	8
1.7 Sistematika Laporan.....	9
Sistematika laporan penelitian ini disusun agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dan alur penelitian secara sistematis dan terstruktur sebagai berikut:	
1.7.1 BAB I Pendahuluan.....	9
1.7.2 BAB II Tinjauan Pustaka	9
1.7.3 BAB III Metodologi Penelitian.....	9
1.7.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan	10
1.7.5 BAB V Simpulan dan Saran.....	10
1.7.6 Daftar Pustaka	10
1.7.7 Lampiran.....	10
Tabel 2.3 Pernyataan Nilai Sosial dalam Arsitektur	23
2.2. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	27
2.3. Sintesa dan Kerangka Pemikiran.....	27
METODE PENELITIAN	29
3.1. Rancangan Penelitian	29
3.2. Waktu, Lokasi, dan Objek Penelitian.....	29
3.2.1 Waktu Penelitian.....	29
Tabel 3.1 Waktu Penelitian dan Pengumpulan Data.....	29
7	32
<i>Bunge Ketile</i>	<i>32</i>
3.3. Sumber Data (Informan).....	32
Tabel 3.3 Data Target Narasumber	32
3.4. Instrumen Penelitian.....	33
Tabel 3.4 Pertanyaan Wawancara Tokoh Adat Alas	33
Tabel 3.5 Pertanyaan Wawancara Pengrajin Ornamen <i>Mesikhat</i>	34
Tabel 3.6 Pertanyaan Wawancara Pemilik/Penghuni Rumah Adat Alas.....	34
Tabel 3.7 Pertanyaan Wawancara Akademisi/Budayawan Lokal	35
3.5. Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	35

3.6 Analisis Data	36
4.2.1 Bentuk Fisik Rumah Adat Alas	37
4.2.2 Tata Ruang Rumah Adat Alas.....	42
4.2.3 Nilai Rumah Adat Alas.....	46
Tabel 4.1. Matriks Nilai Budaya/Spasial pada Rumah Adat Alas	49
4.2.3.1 Nilai Privasi	51
4.2.3.2 Nilai Teritorialitas.....	52
4.2.3.3 Nilai Hirarki Sosial	52
4.2.3.4 Nilai Interaksi Sosial.....	53
4.2.3.5 Nilai Norma dan Aturan Sosial.....	54
4.3 Pembahasan.....	54
4.3.1 Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Alas.....	54
4.3.2 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya	56
4.3.3 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya	58
4.3.4 Ornamen Mesikhat sebagai Media Komunikasi.....	61
4.3.4.1 Warna sebagai Unsur Komunikasi Visual Mesikhat.....	66
4.3.4.2 Mesikhat sebagai Bahasa Visual Masyarakat Alas.....	66
4.3.5 Hubungan <i>Spatial Organization</i> dan Ornamen dalam Identitas Budaya..	67
4.3.6 Dasar Pemilihan Instrumen Penelitian	69
4.3.7 Sintesis Temuan Penelitian	72
BAB V	75
KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.1.1 Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Alas.....	75
5.1.2 Organisasi Spasial (<i>Spatial Organization</i>) Rumah Adat Alas	76
5.1.3 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya	77
5.1.4 Ornamen <i>Mesikhat</i> sebagai Identitas dan Media Komunikasi Budaya	78
5.1.5 Hubungan <i>Spatial Organization</i> dan Ornamen dalam Pembentukan Identitas Budaya	79
5.1.6 Sintesis Temuan Penelitian	80
5.2 Saran	81
5.2.1 Bagi Masyarakat Suku Alas.....	81
5.2.2 Bagi Pemerintah Daerah	81
5.2.3 Bagi Generasi Muda	81
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	82

5.3 Implikasi Penelitian	82
Gambar 1.4 Rumah Adat Alas	3
Gambar 1.5 Kerangka Berpikir	9
Gambar 2.1 Bagan Semiosis Peirce	17
Gambar 2.2 Kerangka Teori Charles Sanders Pierce	28
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Kampung Baru, Kecamatan Badar, Kab. Aceh Tenggara.....	37
Gambar 4.2 Bagian-bagian Rumah Adat Alas.....	38
Gambar 4.3 Ornamen Bagian Atap (Tampuk Gete)	39
Gambar 4.4 Ornamen Bagian Atap (Pakhuh Enggang)	40
Gambar 4.5 Ornamen Bagian Dinding (Mate Baning)	40
Gambar 4.6 Ornamen Bagian Lisplang (Embun Bekhangkat)	40
Gambar 4.7 Ornamen Bagian Dinding(Papan Catukh).....	41
Gambar 4.8 Bentuk Fisik Rumah Adat Alas.....	41
Gambar 4.9 Bentuk Fisik Rumah Adat Alas.....	42
Gambar 4.10 Denah Rumah Adat Alas.....	43
Gambar 4.11 Denah Zoning Rumah Adat Alas	44
Gambar 4.12 Bentuk Teras	46
Gambar 4.13 Bentuk Ruang Tamu.....	46
Gambar 4.14 Bentuk Ruang Keluarga	46
Gambar 4.15 Bentuk Kamar Tidur	46
Gambar 4.16. Foto Wawancara.....	47
Gambar 4.17 Foto Wawancara.....	48
Gambar 4.18 Foto Wawancara.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara.....	85
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Arsitektur tradisional merupakan wujud konkret nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan sistem kepercayaan masyarakat. pola ruang domestik pada rumah tradisional merefleksikan hubungan sosial dan nilai budaya lokal masyarakatnya. Mereka menemukan bahwa pembagian ruang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi peran, status sosial, dan nilai simbolik yang dijaga turun-temurun. Pandangan ini menunjukkan bahwa setiap tata ruang rumah adat memiliki makna budaya yang mendalam dan menjadi identitas sosial suatu komunitas. Candrakirana, dkk (2024).

Arsitektur tradisional Nusantara merupakan cerminan nyata dari kebudayaan, nilai-nilai, dan kearifan lokal suatu suku bangsa yang telah teruji oleh waktu. Di tengah percepatan perubahan sosial dan krisis identitas kultural, arsitektur menjadi wadah penting yang menyimpan memori kolektif dan jati diri masyarakat. Memori kolektif tersebut tercermin melalui pola ruang, orientasi bangunan, serta aturan adat dalam pemanfaatan ruang yang diwariskan secara turun-temurun, sementara jati diri masyarakat tampak pada bentuk arsitektur dan ornamen khas yang membedakan suatu komunitas dengan komunitas lainnya (Rapoport,1969; Norberg-Schulz,1980). Oleh karena itu, menjaga arsitektur tradisional tidak hanya berarti melestarikan bentuk fisik bangunan, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar tetap hidup dan bermakna dalam konteks masa kini.

Kajian Sabono (2017) pada *Konsep Rumah Tumbuh pada Rumah Adat Tradisional Dusun Doka di Kabupaten Ngada* menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Nusantara memiliki sifat adaptif sekaligus menjaga nilai budaya lokal. Rumah tradisional tidak bersifat statis, tetapi tumbuh seiring perubahan kebutuhan keluarga, sementara zona inti yang dianggap sakral tetap dipertahankan.

Pola pertumbuhan ruang ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara kebutuhan fungsional dan pelestarian nilai budaya. Dengan demikian, rumah adat tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai media pelestarian identitas kultural masyarakat.

Suku Alas, yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, merupakan salah satu entitas budaya di ujung barat Sumatra yang kaya akan tradisi, salah satunya tercermin dalam cara mereka membangun rumah adat. Rumah adat Suku Alas pada masa lalu dibangun sebagai rumah panjang besar yang berorientasi dari selatan (*jahe*) ke utara (*julu*). Arah utara dimaknai sebagai arah yang unggul secara simbolis dan dikaitkan dengan Kerajaan Aceh sebagai pusat penyebaran Islam di Sumatra, sementara arah barat (*cuah*) memiliki makna kesucian yang mengarah ke Mekkah. Kehidupan tradisional masyarakat Alas dibimbing oleh nilai-nilai filosofis yang mendasari tatanan sosial, seperti kehidupan bermasyarakat, toleransi, sosial, dan religiusitas. Nilai-nilai tersebut, bersama tradisi adat seperti meuradat dan maut serta budaya gotong royong seperti pesulai dan peleng akhi, termanifestasi dalam arsitektur hunian mereka (Kafri dkk., 2023).



Gambar 1.1 Rumah Adat Alas
(Sumber, Indra Wahyudi, Facebook, 2019)



Gambar 1.2 Rumah Adat Alas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)



Gambar 1.3 Rumah Adat Alas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)



Gambar 1.4 Rumah Adat Alas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Dalam konteks tersebut, rumah adat Alas memiliki karakter arsitektur yang sarat nilai simbolik dan tradisi. Salah satu elemen penting dalam rumah adat Alas adalah ornamen *mesikhat*. Ornamen *mesikhat* merupakan ragam hias tradisional yang terdapat pada rumah adat Alas dengan motif-motif khas, seperti flora, fauna, dan bentuk simbolik lainnya. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika bangunan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai sosial dan budaya masyarakat Alas.

Kajian Kafri, Dkk (2023) melalui artikel Digitalisasi Ornamen *Mesikhat* pada Rumah Adat Alas Aceh Tenggara menjelaskan bahwa rumah adat Alas berbentuk panggung dengan pola ruang khas yang mencerminkan fungsi sosial dan simbolik di setiap bagiannya. Ornamen *Mesikhat* menjadi elemen penting yang tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga melambangkan status sosial serta identitas budaya pemilik rumah

Lebih lanjut, Kafri, Dkk (2023) menyoroti bahwa keberadaan *mesikhat* kini mulai berkurang akibat perubahan pola hunian modern. Melalui pendekatan digitalisasi, mereka berupaya mendokumentasikan dan mengarsipkan motif-motif tradisional yang hampir punah. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk pelestarian visual, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai simbolik di dalamnya. Setiap motif *mesikhat* seperti *Pakhuh Enggang*, *Putekh Tali*, *Embun Bekhangkat*, *Mate Baning*, dan *Khentape* memiliki makna tersendiri, seperti keikhlasan, kesetiaan, keteguhan, dan keseimbangan hidup. Ornamen-ornamen ini mencerminkan falsafah masyarakat Alas yang sarat dengan pesan moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Pendekatan serupa juga dijelaskan pada penelitian Rumah adat Karo yang sangat kaya dengan nilai nilai. Nilai nilai tersebut tergambar dalam ragam hias yang dimiliki oleh masyarakat Karo. Maundyni dkk, (2019) Penempatan ragam hias terdapat pada derpih (dinding), pada sudut bangunan (suki-suki), pada bagian depan atas (posisinya dekat dengan kepala kerbau), kepala kerbau merupakan puncak bangunan dari rumah adat Karo. Kepala kerbau diyakini sebagai penjaga atau pelindung. Bagi masyarakat Karo kepala kerbau memiliki nilai sacral. Maundyni dkk, (2019). Nama ragam hias yang terdapat pada dinding antara lain; Desa Siwaluh, Tapak Raja Sulaiman, Bindu Matagah dan lain lain. Setiap ragam hias ini memiliki bentuk, warna dan makna yang berbeda. Temuan Maundyni dkk, (2019) menjadi acuan penting bagi penelitian rumah adat Alas, khususnya dalam pendekatan etnografis untuk memahami makna ornamen *mesikhat* secara mendalam.

Rumah Adat Alas, yang secara umum berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu, adalah artefak budaya yang menjadi fokus utama kajian ini.

Keunikan arsitektur Alas tidak hanya terletak pada struktur panggungnya yang adaptif terhadap lingkungan tropis, tetapi terutama pada dua aspek utama yang menjadi pembawa nilai tradisional: Tata Ruang (Organisasi Spasial) yang mengatur hirarki sosial penghuni, dan Ornamen *Mesikhat* yang berperan sebagai bahasa rupa dan medium komunikasi simbolis.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-etnografis dengan tujuan mendokumentasikan, memahami, dan menganalisis makna simbolik dalam tata ruang serta ornamen *mesikhat* pada rumah adat Alas. Pendekatan ini akan dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengrajin *mesikhat*, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi berbasis etnografi melalui foto, sketsa, dan catatan lapangan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Alas, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian identitas budaya daerah di tengah perkembangan arsitektur modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana arsitektur fisik dan tata ruang Rumah Adat Alas merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya serta hirarki sosial Suku Alas?
2. Bagaimana makna semiotik motif ornamen *Mesikhat* pada Rumah Adat Alas dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya?
3. Bagaimana keterkaitan antara tata ruang dan ornamen *Mesikhat* dalam membentuk sistem komunikasi simbolik yang memperkuat identitas budaya masyarakat Alas?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan wujud fisik dan menganalisis sistem organisasi spasial Rumah Adat Alas sebagai representasi nilai-nilai sosial dan budaya.

- b. Mengidentifikasi dan mengkaji secara semiotik motif ornamen *Mesikhat* untuk mengungkap pesan filosofis mengenai nilai-nilai sosial dan budaya.
- c. Menganalisis keterkaitan antara tata ruang dan ornamen *Mesikhat* sebagai sistem komunikasi simbolik dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Alas

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah, lembaga budaya, dan akademisi dalam upaya pelestarian Rumah Adat Alas sebagai warisan arsitektur lokal.
2. Menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa arsitektur, khususnya dalam memahami pendekatan etnografis dan nilai-nilai tradisional dalam perancangan bangunan
3. Menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa arsitektur, khususnya dalam memahami pendekatan etnografis dan nilai-nilai tradisional dalam perancangan bangunan.
4. Menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa arsitektur, khususnya dalam memahami pendekatan etnografis dan nilai-nilai tradisional dalam perancangan bangunan.
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional.
6. Memberikan inspirasi dalam pengembangan desain arsitektur kontemporer yang tetap berakar pada prinsip dan filosofi budaya lokal.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam upaya agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu adanya batasan penelitian yang menjelaskan ruang lingkup kajian serta aspek-aspek yang menjadi fokus utama. Adapun batasan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Objek penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Rumah Adat Alas (*Khumah*) yang terdapat di Kabupaten Aceh Tenggara. Rumah adat yang dijadikan objek utama merupakan rumah tradisional yang masih mempertahankan bentuk, tata ruang, dan ornamen asli yang sesuai dengan tradisi masyarakat Alas.

1.5.2 Aspek yang Dikaji

Penelitian ini hanya membahas dua aspek utama, yaitu:

- a. Tata ruang rumah adat Alas, yang mencakup susunan, fungsi, dan makna ruang dalam kaitannya dengan sistem sosial dan adat masyarakat Alas.
- b. Ornamen tradisional (*Mesikhat*), yang dikaji dari sisi bentuk, makna simbolik, dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Aspek lain seperti konstruksi teknis, material, atau perancangan ulang bangunan tidak termasuk dalam kajian ini.

1.5.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografis, yang difokuskan pada pemahaman makna budaya dan nilai-nilai tradisional melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, tetapi berfokus pada deskripsi naratif dan interpretasi kualitatif.

1.5.4 Penjelasan Pendekatan Etnografis

Pendekatan etnografis merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang bertujuan memahami makna kehidupan sosial dan budaya dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Pendekatan ini berfokus pada upaya peneliti untuk terlibat langsung di lapangan, melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat memahami cara hidup, nilai, simbol, serta praktik budaya suatu kelompok secara mendalam.

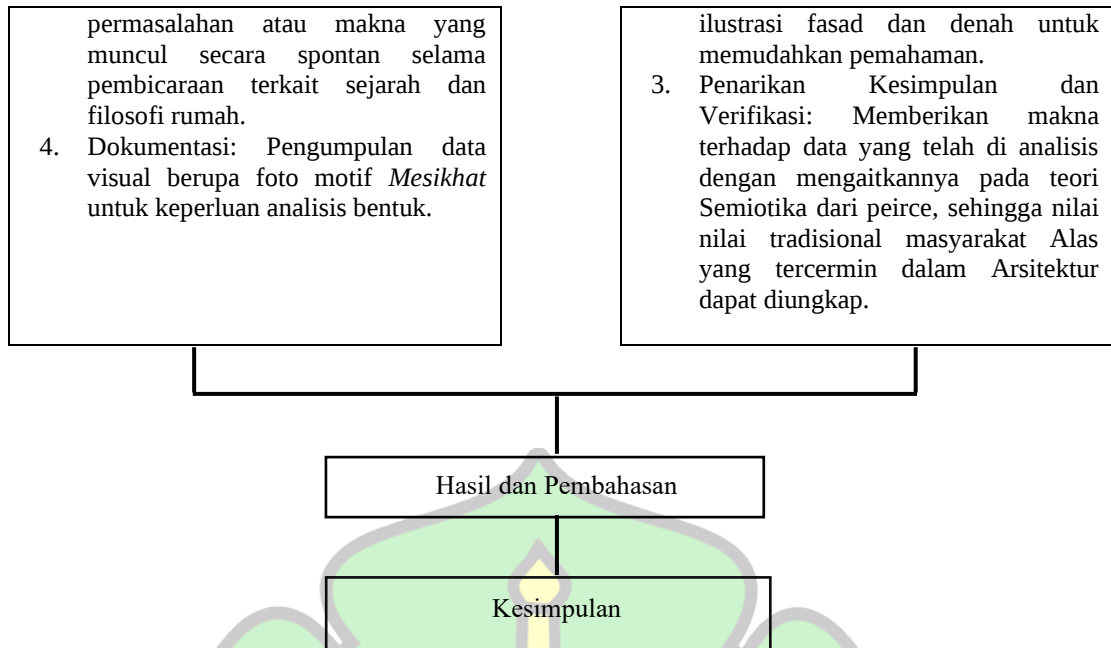
1.5.5 Cakupan Wilayah dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Aceh Tenggara, khususnya pada kawasan yang masih memiliki keberadaan rumah adat Alas yang asli dan dihuni oleh masyarakat adat. Waktu penelitian dibatasi pada periode pengumpulan data lapangan dan literatur yang relevan selama tahun berjalan penelitian.

1.6 Kerangka Berpikir

Gambaran dalam melakukan langkah-langkah pada penelitian Kajian Arsitektur rumah adat alas: Nilai- nilai social dan budayaa dalam tata ruang dan ornament bangunan dimulai pada tahap awal latar belakang sampai tahap akhir yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut





Gambar 1.5 Kerangka Berpikir

1.7 Sistematika Laporan

Sistematika laporan penelitian ini disusun agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dan alur penelitian secara sistematis dan terstruktur sebagai berikut:

1.7.1 BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika laporan.

1.7.2 BAB II Tinjauan Pustaka

Mengulas teori-teori, konsep, dan kajian sebelumnya yang berkaitan dengan arsitektur rumah adat, nilai tradisional dalam tata ruang dan ornamen, serta aspek sosial budaya masyarakat suku Alas.

1.7.3 BAB III Metodologi Penelitian

Menjelaskan jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1.7.4 BAB IV Hasil dan Pembahasan

Menyajikan hasil pengamatan dan analisis karakteristik arsitektur rumah adat Alas, nilai-nilai tradisional pada tata ruang dan ornamen bangunan, serta pembahasan fungsi sosial dan budaya dalam konteks masyarakat.

1.7.5 BAB V Simpulan dan Saran

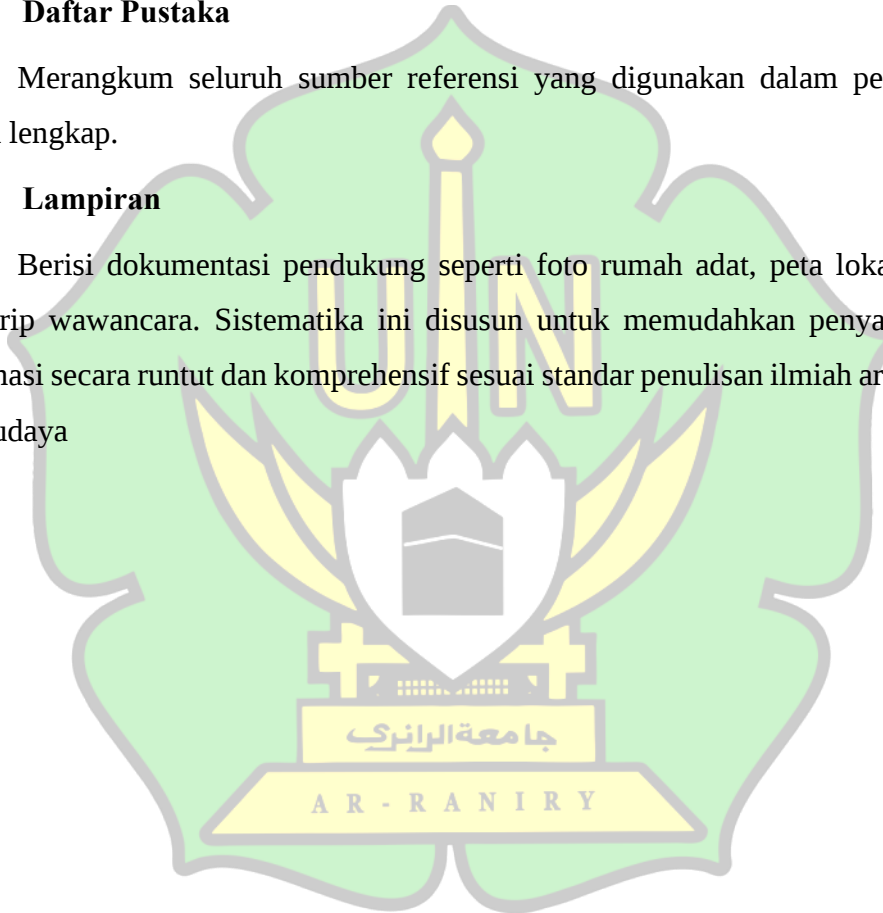
Berisi kesimpulan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis, serta saran untuk pelestarian rumah adat dan penelitian selanjutnya.

1.7.6 Daftar Pustaka

Merangkum seluruh sumber referensi yang digunakan dalam penelitian secara lengkap.

1.7.7 Lampiran

Berisi dokumentasi pendukung seperti foto rumah adat, peta lokasi, dan transkrip wawancara. Sistematika ini disusun untuk memudahkan penyampaian informasi secara runtut dan komprehensif sesuai standar penulisan ilmiah arsitektur dan budaya



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Rumah Adat Suku Alas

1. Definisi

Rumah Adat Alas, yang secara lokal sering disebut dengan istilah *Khumah*, merupakan perwujudan fisik dari kebudayaan Suku Alas yang mendiami Kabupaten Aceh Tenggara. Arsitektur ini termasuk dalam kategori rumah panggung tradisional yang mencerminkan identitas, gaya hidup, serta adaptasi masyarakat terhadap lingkungan geografis pegunungan dan lembah. Secara tipologis, rumah ini memiliki kemiripan dengan rumah tradisional di Aceh lainnya, namun memiliki karakteristik unik pada orientasi massa bangunan yang memanjang dari selatan (*jahe*) ke utara (*julu*).

Orientasi ini tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan teknis bangunan, melainkan berkaitan erat dengan nilai simbolik, sosial, dan religius masyarakat Alas. Arah utara dimaknai sebagai arah yang lebih unggul dan dikaitkan dengan pusat kekuasaan serta penyebaran agama Islam di Aceh, sementara susunan ruang yang mengikuti orientasi tersebut mencerminkan pembagian fungsi ruang serta hirarki sosial dalam kehidupan masyarakat Alas. Hal ini sejalan dengan pandangan Rapoport (1969) yang menyatakan bahwa orientasi dan bentuk bangunan tradisional sangat dipengaruhi oleh budaya, sistem kepercayaan, dan nilai sosial masyarakatnya. Dalam konteks rumah adat Alas, orientasi *jahe-julu* menjadi bagian dari ekspresi budaya yang merepresentasikan tata nilai dan identitas masyarakat Alas (Kafri dkk., 2023).

Rumah adat ini dipahami sebagai artefak budaya yang lahir dari akumulasi pengalaman empiris masyarakat dalam menciptakan ruang lindung yang tanggap terhadap iklim tropis lembab dan ancaman binatang buas. Pembangunan rumah adat ini bukan sekadar aktivitas konstruksi, melainkan sebuah ritual budaya yang melibatkan peran pemimpin adat dan sistem gotong royong masyarakat (*Peleng Akhi*). Bagi masyarakat Alas, rumah bukan hanya tempat berteduh, tetapi juga

simbol kemapanan sosial dan martabat sebuah keluarga dalam struktur klan atau *merge*.

2. Bagian – Bagian Rumah Adat Suku Alas

Tata ruang Rumah Adat Alas dirancang secara fungsional untuk mendukung dinamika aktivitas harian serta acara adat yang kompleks seperti kenduri dan musyawarah. Bagian-bagian ruang tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Anjung *Jahe* dan Anjung *Julu*

Dua unit ruangan atau kamar yang terletak di sisi selatan (*jahe*) dan sisi utara (*julu*) bangunan. Ruang-ruang ini memiliki tingkat privasi yang tinggi bagi keluarga.

2) *Khuang Indung*

Ruang tengah utama yang bersifat terbuka tanpa sekat masif. Bagian ini merupakan jantung rumah tempat berkumpulnya keluarga dan pelaksanaan kegiatan ritual internal.

3) *Khuang Mangan*

Area khusus yang difungsikan sebagai ruang makan bersama, mencerminkan nilai kekeluargaan yang erat.

4) *Pakhe Sanding*, *Pakhe Gantung*, dan *Pakhe Muang*

Ruang-ruang khusus penyimpanan yang dibagi berdasarkan jenis benda, mulai dari bahan makanan hingga perkakas dan bibit tanaman. Ini menunjukkan kearifan lokal dalam manajemen logistik rumah tangga agraris.

5) *Khambih*

Teras atau serambi yang berfungsi sebagai ruang transisi antara area luar dan dalam rumah. Ruang ini memiliki peran vital sebagai pusat interaksi sosial dengan tamu dan masyarakat sekitar.

3. Elemen Rumah Adat Suku Alas

Elemen arsitektur Rumah Adat Alas terdiri dari komponen-komponen fisik yang membentuk sistem struktur dan perlindungan yang kokoh:

1) Tiang (Kolom)

Rumah tradisional Alas memiliki ciri khas penggunaan 32 tiang penyangga utama. Tiang ini umumnya berbentuk segi delapan dan berdiri di atas batu landasan (umpak) tanpa ditanam ke tanah, sebuah teknik konstruksi *knock-down* yang teruji tahan terhadap getaran gempa bumi.

2) Atap (Kepala)

Memiliki bentuk pelana menggunung (*alpine style*) dengan bubungan yang memanjang secara dramatis. Material penutup atap dahulunya menggunakan daun rumbia atau jerami yang disusun tebal untuk memberikan kenyamanan termal di dalam ruangan.

3) Lantai

Bertipe panggung dengan ketinggian mencapai dua meter atau lebih di atas permukaan tanah. Material lantai menggunakan papan kayu hutan keras seperti Damar Laut (*Simantuk*) atau Semaram yang dipasang dengan kerapatan tinggi.

4) Dinding

Terdiri dari jajaran papan kayu yang dipasang secara vertikal pada rumah induk dan horizontal pada bagian anjung. Perbedaan susunan ini didasarkan pada sistem kepercayaan adat masyarakat Alas.

4. Ornamen dalam Rumah Adat Suku Alas

Ornamen khas yang menjadi identitas visual utama arsitektur ini disebut *Mesikhat*. Kata *Mesikhat* berasal dari *tesikhat* yang berarti mengaplikasikan motif secara spontan tanpa bantuan sketsa, langsung dari imajinasi pengrajin ke media.

1) Warna

Mesikhat didominasi oleh lima warna dasar: Merah (keberanian), Hijau (kesuburan), Kuning (kemegahan), Putih (kesucian), dan Hitam (kepemimpinan).

2) Motif

Terdapat 10 motif utama yang melekat pada fasad dan dinding rumah dalam Rumah Adat Alas, yang terdiri dari:

- a. Motif *Pakhuh Enggang* (Paruh Burung Enggang)
- b. Motif *Putekh Tali* (Tali Berpilin)
- c. Motif *Embun Bekhangkat* (Awan Beriring)
- d. Motif *Pucuk Khebung* (Pucuk Rebung)
- e. Motif *Jekhyak Pantemken* (Pagar)
- f. Motif *Mate Baning* (Mata Kura-Kura)
- g. Motif *Bunge Ketile* (Bunga Ubi/Kates)
- h. Motif *Papan Catukh* (Papan Catur)
- i. Motif *Tampuk Gete* (Tangkai Buah Manggis)
- j. Motif *Khentape*.

(Sumber: Buku Adat Si Empat *Pekakhe*)

3) Fungsi Simbolis

Ornamen *Mesikhat* bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan media komunikasi visual yang membawa pesan moral, spiritual, dan identitas sosial pemilik rumah

2.1.2. Semiotika dalam Arsitektur

Dalam perkembangan arsitektur, semiotika mulai banyak digunakan sejak era arsitektur post-modern yaitu era dimana para arsitek mulai menyadari adanya kesenjangan antara kaum elite pembuat lingkungan (baca: arsitek) dengan orang awam yang menghuni lingkungan. Dalam masyarakat tradisional, usaha memadukan dua unsur ini tidak begitu sulit karena mereka memiliki bahasa arsitektur yang sama. Tetapi dalam budaya pluralis seperti yang kita hadapi sekarang ini akan lebih sukar karena latar belakang yang berlainan.

Arsitek berkeinginan mengajak masyarakat awam untuk memahami karyanya dengan cara berkomunikasi, oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan pemakaian semiotika yang merupakan studi hubungan antara *sign* (tanda) dan bagaimana manusia memberikan *meaning* (arti).

Istilah semiotika diperkenalkan pertama kali dalam dunia filsafat pada akhir abad ke-17 oleh John Lock. Orang yang pertama-tama mempelajari semiotika adalah Charles Sanders Pierce (1839-1914). Oleh karena itu Pierce disebut juga sebagai perintis ilmu ini, akan tetapi pemikirannya baru dikenal lebih luas pada sekitar tahun 1930-an.

Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980). Bidang-bidang yang terlibat dalam semiotika cukup luas, mencakup dunia manusia, binatang, dan benda-benda.

Sebagian tanda dapat dipahami secara alami artinya terdapat hubungan yang alami (natural) antara tanda dan artinya, seperti misalnya pada teriakan orang yang kesakitan. Namun sebagian besar dari tanda-tanda yang dimanfaatkan untuk komunikasi antar manusia perlu dipelajari dan berdasarkan pada konvensi, contoh yang paling jelas adalah penggunaan simbol.

2.1.2.1. Teori Semiotika Triadik *Charles Sanders Peirce*

Peirce (dalam Zoest, 1978) membedakan tiga jenis tanda yaitu ikon (*icon*), indeks (*index, indice*), dan simbol/lambang (*symbol*).

a. Ikon

Adalah tanda yang menyerupai obyek (benda) yang diwakilinya atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri-ciri dengan yang dimaksudkan. Misalnya kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkan, foto dengan orang yang difoto, dan lain- lain. Bila dirinci maka sifat dari ikon ada beberapa macam:

- a) Sesuatu yang pasti (segi tiga, segi empat)
- b) Persis sama dengan yang diwakili (lukisan naturalis, foto)
- c) Berhubungan dengan realitas (huruf, angka)
- d) Memperlihatkan atau menggambarkan sesuatu (peta, foto).

b. Indeks

Adalah tanda yang sifatnya tergantung pada keberadaan suatu *denotatum* (penanda). Tanda ini memiliki kaitan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Misalnya asap dan api, tidak akan ada asap kalau tidak ada api, maka asap adalah indeks.

Indeks sebagai tanda akan kehilangan ciri bila bendanya disingkirkan, namun akan tetap punya arti walaupun tak ada pengamat. Contoh yang paling sederhana adalah penunjuk arah angin di lapangan terbang. Benda ini baru akan berfungsi apabila ada angin bertiup dan hal ini akan berlangsung terus baik ada maupun tidak ada pengamat.

c. Simbol / Lambang

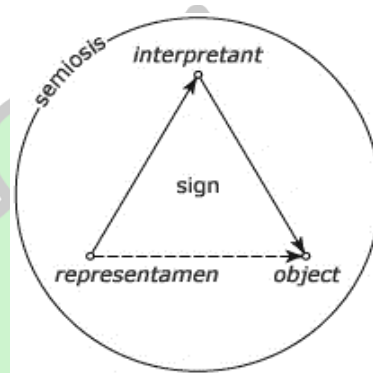
Adalah tanda dimana hubungan antara tanda dengan *denotatum* (penanda) ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau kesepakatan bersama (konvensi). Tanda bahasa dan matematika merupakan contoh simbol.

Simbol juga dapat menggambarkan suatu ide abstrak dimana tidak ada kemiripan antara bentuk tanda dan arti. Misalnya Garuda Pancasila umumnya hanya dikenal di Indonesia. Makna simbol itu akan hilang bila tidak dapat dipahami oleh masyarakat yang latar belakangnya berbeda.

Tanda biasanya berfungsi dalam hubungannya dengan tanda-tanda yang lain. Ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan ini disebut semiotika sintaksis. Ilmu ini biasanya bertujuan untuk mencari peraturan-peraturan yang menjadi dasar kesamaan berfungsinya tanda-tanda tersebut. Penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara tanda, *denotatum*, serta interpretnya disebut semiotika semantik. Sedang penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara tanda dan reaksi penerima disebut semiotika pragmatis.

Charles Sanders Peirce memandang tanda sebagai entitas triadik yang dinamis dalam proses pemaknaan (*semiosis*). Peirce membagi tanda ke dalam tiga komponen utama (Peirce dalam Danesi, 2004).

- 1) Representamen (*Sign*): Wujud fisik dari tanda itu sendiri yang dapat ditangkap oleh panca indra.
- 2) Object: Sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut, baik berupa objek nyata dari alam maupun sistem sosial budaya.
- 3) Interpretant: Konsep mental atau makna filosofis yang muncul dalam pikiran penerima tanda setelah menghubungkan representamen dengan objeknya.



Gambar 2.1 Bagan Semiosis Peirce

(Sumber: Repository Skripsi Universitas Samudra (eskripsi.usm.ac.id))

Selain itu, Peirce juga memilah-milah tipe tanda menjadi kategori lanjutan, yakni kategori firstness, secondness, dan thirdness. Tipe-tipe tanda tersebut meliputi tanda (*ground*) yang dibagi menjadi:

- a. *Qualisign*, yaitu tanda yang berdasarkan pada suatu sifat tertentu. Contoh, sebelum berangkat sekolah, Liana pamit kepada ibunya dengan mencium tangan.
- b. *Sinsign*, yaitu peristiwa yang ada pada tanda atau tanda yang berdasarkan tampilan dalam kenyataan (*actual existance*). Contoh, suatu tempat yang dipasang dengan garis polisi (*police line*) menandakan adanya suatu kasus kejahatan atau kasus yang melibatkan pihak kepolisian.
- c. *Legisign*, yaitu norma yang terkandung dalam tanda atau dasar aturan tanda. Contohnya, di dalam beberapa jalur kereta api terdapat tanda ibu hamil, lansia dan orang sakit sedang duduk. Hal ini menandakan suatu

norma yang menyuruh mengutamakan orang-orang dengan kriteria seperti yang ada pada gambar untuk mendapatkan tempat duduk dibandingkan dengan yang lain.

Sebenarnya titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub-tipe tanda

Tabel 2.1 Trikonomi peirce (Deledalle,2000 dalam Nawiroh, 2014)

	1	2	3
Representamen (R1)	Qualisign	Sinsign	Legisign
Object (O2)	Icon	Index	Symbol
Interpretant (I3)	Rhema	Dicisign	Argument

Begitu juga penafsir (interpretant) yang dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Rema (rheme), yaitu tanda yang memungkinkan penafsir untuk menginterpretasi berdasarkan kemungkinan atau pilihan. Contoh, seseorang dengan wajah pucat dan murung menandakan dua kemungkinan yaitu bisa sakit ataupun sedang ada masalah.
- b. Tanda disen (dicent sign), yaitu tanda yang sesuai dengan kenyataan. Contohnya, Lionel Messi mendapat penghargaan empat kali Baloon D'or sebagai pemain terbaik dunia; dan
- c. Argumen (argument). yaitu tanda yang memberikan alasan logis secara umum. Contohnya, polisi adalah lembaga instansi negara yang harus melayani dan mengayomi masyarakat.

Dari berbagai kemungkinan persilangan seluruh tipe tanda-tanda ini dapat menghasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks.

Tabel 2.2 Jenis tanda dan cara kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- Persamaan (kesamaan) - kemiripan	Gambar, foto, dan patung	dilihat
Indeks	- hubungan sebab-akibat - keterkaitan	Asap → Api Gejala → penyakit	diperkirakan
Simbol	- konvensi atau kesepakatan sosial	- kata-kata - isyarat	dipelajari

Sumber: Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta. Granit

Dari sudut pandang Charles Sanders Peirce ini, proses signifikasi tidak menutup kemungkinan dapat menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada waktunya sebuah interpretan akan menjadi representamen, kemudian menjadi *interpretant* lagi, dan menjadi *representament* lagi begitu pun seterusnya.

Charles Sanders Peirce membagi tanda dan cara kerjanya ke dalam tiga kategori sebagaimana yang ada pada tabel diatas. Meski dalam praktiknya, tidak dapat dilakukan secara '*mutually exclusive*' dikarenakan dalam konteks-konteks tertentu ikon dapat menjadi simbol. Banyak simbol yang berupa ikon. Disamping menjadi indeks, sebuah tanda sekaligus juga berfungsi sebagai simbol (Hamad, 2004).

Dalam pandangan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai teks yang disusun dengan tata bahasa (*gramatika*) spasial. Semiotika arsitektur membantu kita memahami fungsi dan wujud fisik yang tersusun dalam sebuah tata ruang (Danesi, 2010). Menurut Roland Barthes (2007), sebuah karya arsitektur memiliki dua tingkatan signifikasi:

1. Denotasi: Makna langsung dan fungsional yang disepakati secara universal (misalnya, pintu sebagai akses keluar-masuk).
2. Konotasi: Makna kedua atau tersirat yang dipengaruhi oleh pengalaman kultural dan ideologi (misalnya, ukiran pada pintu yang menunjukkan martabat pemiliknya) (Barthes, 2007).

Ornamen dalam arsitektur tradisional bukan sekadar hiasan estetis, melainkan media komunikasi visual yang menyampaikan pesan adat dan nilai kearifan lokal. Ragam hias berfungsi sebagai pembawa pesan moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Katherine, 2013). Analisis semiotika terhadap ornamen melibatkan pembongkaran relasi pragmatis untuk mengetahui bagaimana bahasa rupa tersebut bekerja dalam memelihara identitas kolektif masyarakat pendukungnya (Dharma, 2016).

2.1.3. Pendekatan Etnografi dalam Arsitektur

Pendekatan etnografi dalam arsitektur digunakan untuk memahami makna ruang, bentuk, dan elemen bangunan berdasarkan perspektif masyarakat pemilik budaya tersebut. Pendekatan ini menempatkan arsitektur sebagai produk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari nilai, kepercayaan, dan pola perilaku masyarakatnya. Rapoport (1969) menyatakan bahwa bentuk dan tata ruang bangunan tradisional sangat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial, sehingga pemahaman terhadap arsitektur memerlukan pengkajian langsung terhadap kehidupan masyarakatnya.

Sejalan dengan itu, Geertz (1973) melalui pendekatan etnografi menekankan pentingnya pemahaman makna budaya melalui interpretasi simbol dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks arsitektur tradisional, pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali makna simbolik dan nilai sosial yang terkandung dalam tata ruang dan ornamen bangunan secara mendalam (Oliver, 1997).

2.1.3.1. Nilai Kebudayaan dalam Arsitektur

Arsitektur pada hakikatnya bukan sekadar penyediaan wadah fisik bagi aktivitas manusia, melainkan sebuah proses penciptaan ruang yang memiliki

makna sosial dan simbolik yang mendalam. Hubungan antara arsitektur dan manusia bersifat timbal-balik, di mana arsitektur hadir sebagai representasi atau figurasi dari kemanusiaan yang berakar pada peradaban tertentu (Silva dan Fernando, 2024).

Menurut Koentjaraningrat (2005), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan dipahami melalui empat wujud yang saling berkaitan. Yang pertama ada Nilai-nilai Budaya yang merupakan pusat unsur kebudayaan lainnya, bersifat sangat abstrak dan tertanam sejak dini dalam alam pikiran individu sehingga sukar diubah. Dalam masyarakat alas, ini mencakup filosofi Adat *Si Empat Pekakhe* (Bermasyarakat, Toleransi, Sosial, Agamis). Yang kedua ada sistem budaya yang mana wujud gagasan dan konsep yang berpola berdasarkan sistem tertentu.

Yang ketiga, ada sistem social pola tingkah laku manusia yang berinteraksi secara kontinu. Dan yang terakhir kebudayaan fisik atau disebut Artefak ialah wujud kebudayaan paling konkret, bisa dilihat dan diraba langsung oleh pancaindra.

Arsitektur Rumah Adat Alas dipahami sebagai wujud kebudayaan fisik atau artefak terbesar. Karya arsitektur bukan sekadar benda mati, melainkan hasil akhir yang timbul akibat adanya gagasan dan tindakan dalam suatu kebudayaan. Setelah dihasilkan, artefak arsitektur memiliki faktisitas atau kebenaran objektif di luar diri manusia yang dapat memengaruhi perilaku penciptanya kembali. Dengan demikian, perkembangan arsitektur adalah manifestasi dari evolusi kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan adalah kumpulan kompleks pengetahuan, kepercayaan, seni, dan adat istiadat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam arsitektur, nilai budaya memandu perilaku individu dan menjaga identitas kelompok. Berdasarkan teori Clyde Kluckhohn, nilai kebudayaan dalam arsitektur termanifestasi melalui Wujud Ideal (Sistem Ide), Wujud

Aktivitas (Sistem Sosial) Wujud Fisik (Artefak). Menurut Koentjaraningrat, nilai kebudayaan dalam arsitektur mencakup:

- a. Nilai ideologis (kepercayaan, norma, pandangan hidup)
- b. Nilai sosial (pola perilaku, adat, interaksi)
- c. Nilai material (bentuk fisik bangunan sebagai artefak)

2.1.3.2. Nilai Sosial dalam Arsitektur

Amos Rapoport (1969) dalam bukunya *House Form and Culture* mengemukakan hipotesis fundamental bahwa bentuk rumah bukanlah sekadar hasil dari kekuatan fisik seperti iklim atau material, melainkan konsekuensi dari jajaran faktor sosial-budaya yang dilihat dalam istilah yang paling luas (Rapoport, 1969). Rapoport menyatakan bahwa faktor sosial-budaya adalah determinan utama (*primary factors*), sementara faktor fisik, material, dan teknologi bersifat memodifikasi (*modifying factors*) (Rapoport, 1983).

Rapoport juga memperkenalkan model "inti dan pinggiran" (*core and periphery*) dalam mengkaji transisi kebudayaan. Bagian inti (*core*) mencakup nilai-nilai fundamental yang bersifat tetap dan lambat untuk berubah, sedangkan bagian pinggiran (*periphery*) lebih fleksibel dan adaptif (Rapoport, 1983). Dalam tata ruang, nilai inti seringkali terwujud dalam organisasi spasial yang sakral atau hirarki kekerabatan yang dijaga ketat, meskipun material bangunan mungkin telah berubah mengikuti perkembangan zaman.

Nilai sosial dalam arsitektur menitikberatkan pada dinamika hubungan antarmanusia yang diwadahi oleh ruang. Hal ini diuraikan melalui Faktor Sosiokultural, Hirarki dan Stratifikasi, Proksimika dan Interaksi, Kekerabatan dan Teritorialitas, dan terakhir Kebersamaan Komunal. Adapun beberapa nilai sosial dalam arsitektur:

- a. Nilai privasi
- b. Nilai teritorialitas
- c. Nilai hirarki sosial
- d. Nilai interaksi sosial
- e. Nilai norma dan aturan sosial

Tabel 2.3 Pernyataan Nilai Sosial dalam Arsitektur

No	Nilai Sosial	Pernyataan	Sumber
1	Nilai Privasi	1. Tata ruang Rumah Adat Alas menunjukkan adanya pembagian ruang berdasarkan tingkat privasi penghuni, mulai dari ruang publik, semi privat, hingga privat. Pembagian ini bertujuan menjaga kenyamanan, keamanan, dan kehormatan anggota keluarga sesuai adat masyarakat Alas.	Rapoport (1969); Hillier & Hanson (1984); Kafri dkk. (2023)
		2. Terdapat ruang-ruang tertentu yang hanya dapat diakses oleh anggota keluarga atau pihak tertentu sesuai aturan adat yang berlaku.	Rapoport (1969); Koentjaraningrat (2005)
		3. Penempatan kamar atau ruang keluarga mencerminkan kebutuhan masyarakat Alas dalam menjaga kehidupan pribadi dan keharmonisan keluarga.	Rapoport (1969); Kafri dkk. (2023)
2	Nilai Teritorialitas	1. Rumah Adat Alas memiliki batas-batas ruang yang jelas untuk menunjukkan kepemilikan, fungsi, dan kewenangan penggunaan suatu area.	Rapoport (1969); Hillier & Hanson (1984)
		2. Pembagian ruang dalam rumah menunjukkan adanya wilayah yang diperuntukkan bagi keluarga inti, tamu, maupun kegiatan adat tertentu.	Rapoport (1983); Koentjaraningrat (2005)

		3. Elemen arsitektur seperti teras, serambi, dan ruang dalam berfungsi sebagai penanda wilayah sosial yang memiliki aturan penggunaan yang berbeda.	Rapoport (1969); Ching (2008)
3	Nilai Hirarki Sosial	1. Tata ruang Rumah Adat Alas mencerminkan kedudukan sosial anggota keluarga dan tamu berdasarkan adat istiadat yang berlaku.	Ching (2008); Rapoport (1969); Kafri dkk. (2023)
		2. Ruang tertentu memiliki tingkat kehormatan yang lebih tinggi dan digunakan untuk tokoh adat, orang tua, atau tamu terhormat.	Ching (2008); Pangarsa (2006)
		3. Penempatan posisi duduk, ruang berkumpul, maupun area penerimaan tamu menunjukkan adanya struktur sosial dalam masyarakat Alas.	Hillier & Hanson (1984); Rapoport (1983)
4	Nilai Interaksi Sosial	1. Rumah Adat Alas menyediakan ruang yang mendukung kegiatan berkumpul, musyawarah, gotong royong, dan interaksi antaranggota keluarga maupun masyarakat.	Rapoport (1969); Koentjaraningrat (2005); Kafri dkk. (2023)
		2. Ruang tengah dan serambi berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang mempererat hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan.	Rapoport (1969); Oliver (1997)
		3. Tata ruang rumah dirancang untuk memfasilitasi pelaksanaan	Koentjaraningrat (2005); Kafri dkk. (2023)

		kegiatan adat dan keagamaan secara bersama-sama.	
5	Nilai Norma dan Aturan Sosial	1. Penggunaan setiap ruang dalam Rumah Adat Alas diatur oleh norma, adat, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.	Koentjaraningrat (2005); Rapoport (1983)
		2. Terdapat aturan mengenai siapa yang boleh menggunakan ruang tertentu serta bagaimana tata cara penggunaannya dalam kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari.	Koentjaraningrat (2005); Hillier & Hanson (1984)
		3. Tata ruang dan ornamen rumah menjadi media yang mengajarkan nilai sopan santun, penghormatan kepada orang tua, serta kepatuhan terhadap adat masyarakat Alas.	Koentjaraningrat (2005); Kafri dkk. (2023)

2.1.4. Hirarki Arsitektur

Hirarki didefinisikan sebagai pengaturan peringkat bagi bagian-bagian terhadap suatu atribut umum, di mana penyusunan peringkat ini membedakan kepentingan relatif suatu bentuk, ruang, atau posisi dalam organisasi ruang (Ching, 2008).

Francis D.K. Ching (2008) menjelaskan bahwa hirarki dalam komposisi arsitektural diwujudkan melalui tiga mekanisme utama yaitu, Hirarki Berdasarkan Ukuran (Size), Sebuah bentuk atau ruang didominasi oleh dimensinya yang berbeda secara signifikan dari elemen lain dalam komposisi tersebut. Semakin besar dimensinya, semakin besar bobot visual dan fungsionalnya (Ching, 2008). Hirarki Berdasarkan Bentuk (Shape), Sebuah elemen menjadi dominan karena memiliki wujud geometri yang unik atau kontras dibandingkan pola keteraturan di sekelilingnya (Ching, 2008). Dan hirarki berdasarkan penempatan (*Placement*),

elemen diletakkan secara strategis pada lokasi yang krusial, misalnya di pusat organisasi ruang atau di ujung sebuah poros (*axis*) yang jelas (Ching, 2008).

Dalam arsitektur tradisional Nusantara, hirarki spasial seringkali merupakan manifestasi dari tatanan kosmologis dan struktur sosial masyarakatnya. Menurut Galih Widjil Pangarsa (2006), hirarki dibagi menjadi dua sumbu utama, yang pertama ada Spasial Vertikal, Pembagian dunia menjadi tiga lapisan (alam bawah, alam tengah, alam atas). Hal ini diwujudkan melalui struktur panggung yang membagi bangunan menjadi kaki (kolong), badan (ruang huni), dan kepala (atap) (Pangarsa, 2006). Dan spasial horizontal, mengarahkan hubungan sosial melalui pembagian zona *Utama*, *Madya*, dan *Nista*. Zona *Utama* biasanya terletak di bagian paling suci atau privat, sementara zona *Nista* berada pada area publik atau servis (Pangarsa, 2006).

Hirarki bertindak sebagai sistem kode yang mengatur perilaku manusia. Menurut Hillier dan Hanson (1984), konfigurasi ruang internal (seperti jumlah ruangan atau kedalaman ruang) mencerminkan integrasi atau segregasi sosial (Hillier dan Hanson, 1984). Perbedaan status (raja vs rakyat) dan tingkat privasi (publik vs privat) dimanifestasikan melalui penambahan jumlah ruang atau perbedaan ketinggian lantai yang secara kolektif dipahami oleh seluruh anggota masyarakat sebagai "aturan main" spasial (Unwin, 1997).

2.1.5. Arsitektur Nusantara

Josef Prijotomo mendefinisikan Arsitektur Nusantara sebagai pengetahuan perancangan yang berlandaskan pada iklim tropis lembab, dengan wujud utama berupa pernaungan (*shelter*). Arsitektur ini adalah arsitektur yang "bersama alam", bukan mengisolasi alam (arsitektur perlindungan/lindungan). Prinsip utamanya meliputi pernaungan, tradisi kelisanan, serta ornamen dan dekorasi sebagai rekaman pengetahuan. Mangunwijaya (1992) mengajukan konsep bahwa bangunan (*wastu*) tidak hanya memiliki fungsi guna (fungsionalitas/kenyamanan) tetapi juga citra (estetika/makna spiritual). "Guna" berkaitan dengan kemampuan bangunan melayani kebutuhan fisik penghuni, sedangkan "Citra" berhubungan dengan martabat dan derajat seseorang melalui bangunan tersebut. Arsitektur tradisional dipandang sebagai "pakaian" yang mem-bahasa-kan identitas diri penghuninya

2.2. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian ini berpijak pada sintesis studi-studi terdahulu yang relevan sebagai berikut:

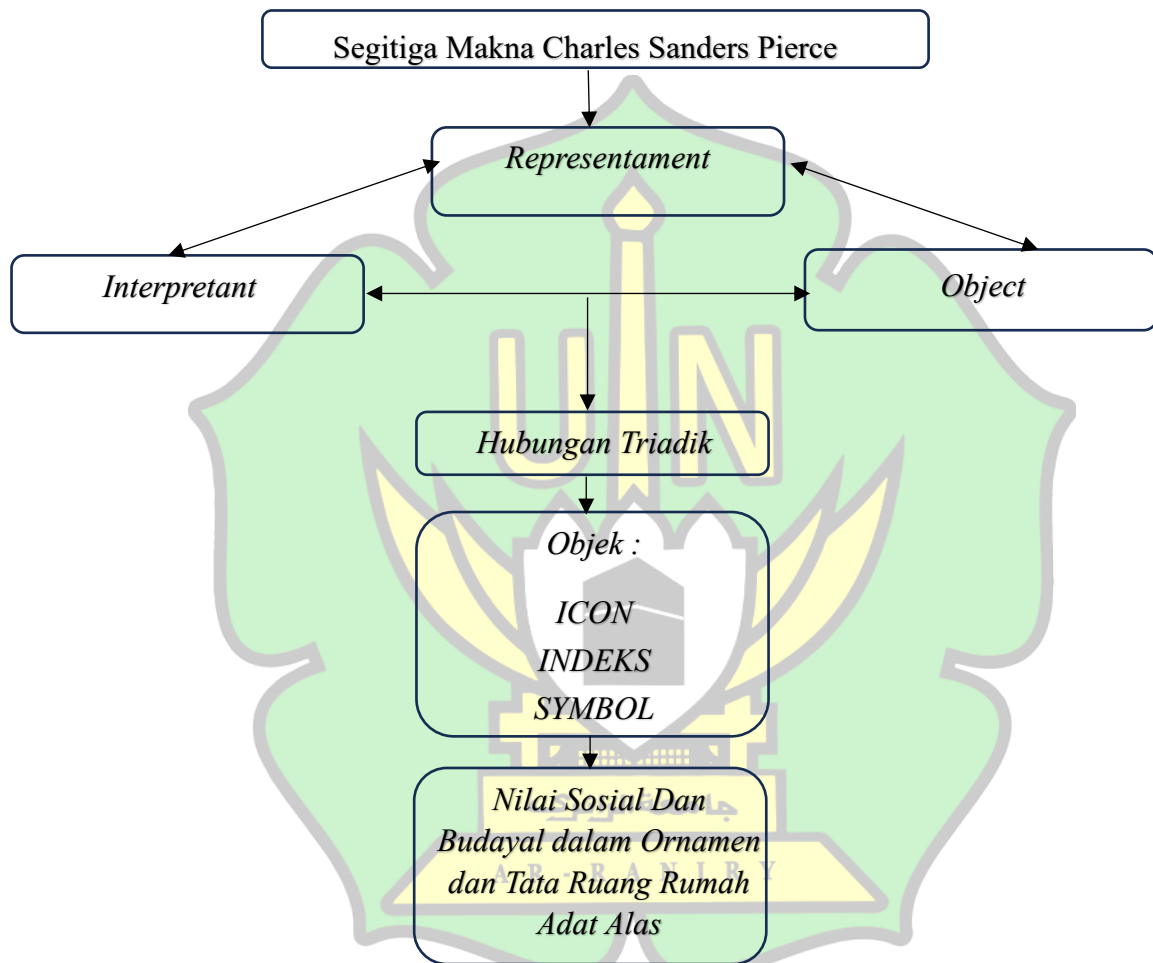
Tabel 2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama
Kafri, S. A. (2018)	<i>Mesikhat Dalam Kajian Estetika Simbolis Pada Rumah Adat Alas</i>	Mengidentifikasi 5 warna dasar (merah, kuning, hijau, putih, hitam) yang melambangkan keberanian, kemegahan, kesuburan, kesucian, dan kepemimpinan.
Putri et al. (2023)	<i>Kajian Karakteristik Arsitektur Tradisional Rumah Adat Suku Alas</i>	Membedah fasad arsitektur tradisional melalui elemen gerbang, jendela, pintu, dan 10 jenis ornamen pada replika rumah adat.
Kafri et al. (2023)	<i>Digitalisasi Ornamen Mesikhat pada Rumah Adat Alas</i>	Melakukan dokumentasi digital terhadap 10 motif utama menggunakan CorelDraw sebagai upaya pelestarian identitas budaya yang mulai langka.
Aflah & Andhany (2022)	<i>Etnomatematika dalam Budaya Suku Alas</i>	Mengeksplorasi konsep geometri (Geometri, Aljabar, Interval) pada artefak budaya Suku Alas, termasuk motif hias dan rumah adat.

2.3. Sintesa dan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka, arsitektur Rumah Adat Alas dipahami sebagai sistem komunikasi visual yang utuh. Tata ruang (makro) berfungsi sebagai indeks hirarki sosial, *agamis* dan manifestasi dari filosofi hidup masyarakat Alas (bermasyarakat, toleransi, sosial).

Ornamen *Mesikhat* (mikro) bertindak sebagai bahasa rupa yang mengandung pesan moral melalui simbol-simbol alam yang distilisasi. Kajian ini akan menyintesis teori Amos Rapoport mengenai faktor sosial-budaya, dan analisis semiotika triadik-mitos (Peirce) untuk mendekode makna di balik tata ruang dan ornamen.



Gambar 2.2 Kerangka Teori Charles Sanders Pierce

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi arsitektur. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan dan menganalisis objek penelitian secara mendalam berdasarkan data asli yang diperoleh di lapangan, tanpa adanya rekayasa atau manipulasi data. Pendekatan etnografi digunakan untuk menelaah konsep-konsep budaya yang tercermin dalam lingkungan binaan. Dalam kajian arsitektur, pendekatan ini diterapkan melalui studi kasus secara mendalam terhadap Rumah Adat Alas, yang dipahami sebagai sebuah sistem tanda yang dipengaruhi oleh dimensi waktu serta konteks sosial masyarakat pendukungnya.

3.2. Waktu, Lokasi, dan Objek Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Rentang waktu penelitian direncanakan dari bulan Januari 2026 hingga Maret 2026, mencakup tahapan pengumpulan data awal, observasi lapangan, wawancara mendalam, hingga analisis data dan penarikan kesimpulan.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian dan Pengumpulan Data

No	Kegiatan Penelitian	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Persiapan penelitian (izin, penyusunan instrumen, jadwal penelitian)	✓					
2	Studi pustaka dan penyempurnaan kajian teori	✓	✓				
3	Pengumpulan data awal		✓	✓			
4	Observasi lapangan			✓	✓		

5	Wawancara dengan tokoh adat dan informan kunci			✓	✓		
6	Dokumentasi (foto, video, catatan lapangan)			✓	✓		
7	Reduksi dan pengelompokan data				✓	✓	
8	Analisis data dan interpretasi hasil					✓	
9	Penyusunan hasil penelitian (Bab IV dan Bab V)					✓	✓
10	Revisi hasil penelitian, konsultasi pembimbing, dan penyusunan naskah akhir						✓

3.2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Lokasi spesifik meliputi desa-desa yang masih mempertahankan eksistensi rumah adat atau replika otentiknya,

1. Desa Kampung Baru, Kecamatan Badar (lokasi Museum Seni Budaya).

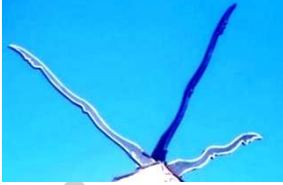
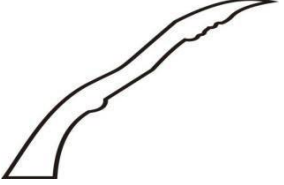
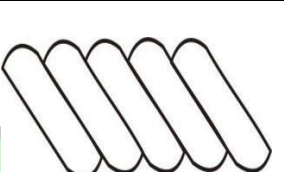
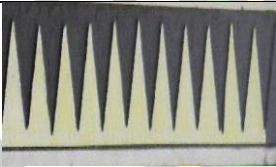
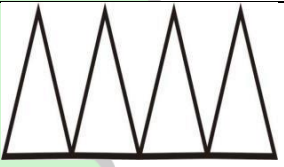
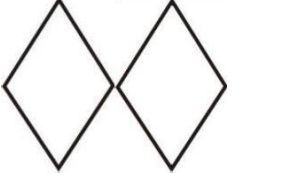
3.2.3. Objek Penelitian

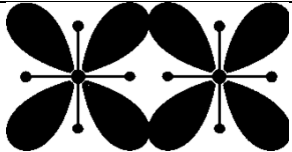
Objek utama penelitian ini adalah Rumah Adat Alas di Desa Kampung Baru.

- a. Bentuk Fisik Bangunan, seperti Struktur panggung, tiang segi delapan, dan sistem knock-down
- b. Tata Ruang, Organisasi spasial internal (konfigurasi 3, 5, dan 7 ruangan) serta orientasi bangunan.

- c. Ornamen *Mesikhat*, 10 motif utama yang melekat pada fasad dan dinding rumah, yang terdiri dari :

Tabel 3.2 Bentuk Ornamen

No.	Nama Ornamen Rumah Adat Alas	Ornamen <i>Mesikhat</i> Rumah Adat Alas	Model Motif Ornamen Rumah Adat Alas
1	<i>Pakhuh Enggang</i>		
2	<i>Putekh Tali</i>		
3	<i>Embun Bekhangkat</i>		
4	<i>Pucuk Khebung</i>		
5	<i>Jekhjok Pantemken</i>		
6	<i>Mate Baning</i>		

7	<i>Bunge Ketile</i>		
8	<i>Papan Catukh</i>		
9	<i>Tampuk Gete</i>		
10	<i>Khentape</i>		

3.3. Sumber Data (Informan)

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut sebagai narasumber atau informan. Peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keahlian dan relevansi informasi. Informan kunci (*key informants*) dalam penelitian ini meliputi, Tokoh Adat (Cerdik Pandai), Memberikan data mengenai filosofi empat perkara dan hirarki sosial dalam tata ruang. Ahli Ukir (*Mesikhat*), Memberikan informasi mengenai teknik, penamaan, dan makna spontan di balik motif hias. Ahli Waris/Penjaga Rumah Adat, memberikan data operasional mengenai fungsi ruang dalam aktivitas sehari-hari dan upacara adat.

Tabel 3.3 Data Target Narasumber

No	Nama	Jabatan/Peran
1	Sahidun Desky	Tokoh Adat Alas
2	Ridwansyah, S.T	Tokoh Adat Alas
3	Irsalhadi	Budayawan Lokal

4		
5		

Sumber: Analisis Pribadi

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, melakukan pengumpulan data, hingga membuat kesimpulan.² Selain itu, instrumen pendukung yang digunakan meliputi:

1. Pedoman Observasi: Lembar panduan untuk mencatat elemen fisik bangunan dan aktivitas penghuni.
2. Pedoman Wawancara: Daftar pertanyaan semi-terstruktur untuk menggali makna filosofis tata ruang dan ornamen.
3. Alat Dokumentasi: Kamera digital/ponsel untuk foto dan video, serta alat ukur (meteran).

Tabel 3.4 Pertanyaan Wawancara Tokoh Adat Alas

No	Pertanyaan Wawancara
1	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan makna filosofis Rumah Adat Alas dalam kehidupan masyarakat Alas?
2	Bagaimana peran rumah adat dalam sistem sosial dan adat istiadat masyarakat Alas?
3	Bagaimana pembagian tata ruang dalam Rumah Adat Alas mencerminkan hirarki sosial dan nilai budaya?
4	Apakah terdapat aturan adat tertentu yang mengatur penggunaan dan fungsi setiap ruang dalam rumah adat?
5	Bagaimana nilai-nilai Adat Si Empat Pekakhe tercermin dalam tata ruang Rumah Adat Alas?
6	Bagaimana peran rumah adat dalam kegiatan adat seperti musyawarah, kenduri, atau upacara lainnya?

7	Apakah terdapat perubahan makna atau fungsi ruang rumah adat seiring perkembangan zaman?
8	Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar dalam melestarikan Rumah Adat Alas saat ini?

Sumber: Analisis Pribadi

Tabel 3.5 Pertanyaan Wawancara Pengrajin Ornamen *Mesikhat*

No	Pertanyaan Wawancara
1	Sejak kapan Bapak/Ibu mempelajari dan mengerjakan ornamen <i>Mesikhat</i> ?
2	Apa makna umum ornamen <i>Mesikhat</i> bagi masyarakat Alas?
3	Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan makna simbolik dari beberapa motif <i>Mesikhat</i> yang umum digunakan?
4	Apakah setiap motif <i>Mesikhat</i> memiliki aturan penempatan tertentu pada bagian rumah?
5	Bagaimana proses pembuatan ornamen <i>Mesikhat</i> , baik dari segi teknik maupun filosofi?
6	Apakah terdapat perbedaan motif <i>Mesikhat</i> berdasarkan status sosial pemilik rumah?
7	Apakah penggunaan ornamen <i>Mesikhat</i> masih dipertahankan pada rumah Alas masa kini?
8	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana upaya yang perlu dilakukan agar ornamen <i>Mesikhat</i> tetap lestari?

Sumber: Analisis Pribadi

Tabel 3.6 Pertanyaan Wawancara Pemilik/Penghuni Rumah Adat Alas

No	Pertanyaan Wawancara
1	Sudah berapa lama Bapak/Ibu tinggal di Rumah Adat Alas ini?
2	Apa fungsi utama setiap ruang yang ada di dalam rumah?
3	Apakah Bapak/Ibu memahami makna budaya dari tata ruang rumah yang ditempati?
4	Bagaimana aturan penggunaan ruang dalam kehidupan sehari-hari?

5	Apakah terdapat ruang tertentu yang dianggap sakral atau memiliki aturan khusus?
6	Apakah ornamen <i>Mesikhat</i> pada rumah ini masih dipahami maknanya oleh penghuni?
7	Apakah pernah dilakukan perubahan pada tata ruang atau ornamen rumah?
8	Menurut Bapak/Ibu, apakah Rumah Adat Alas masih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini?

Sumber: Analisis Pribadi

Tabel 3.7 Pertanyaan Wawancara Akademisi/Budayawan Lokal

No	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap nilai arsitektur Rumah Adat Alas dalam konteks budaya Nusantara?
2	Apa keunikan tata ruang Rumah Adat Alas dibandingkan rumah adat lain di Aceh?
3	Bagaimana ornamen <i>Mesikhat</i> dipahami dalam perspektif semiotika arsitektur?
4	Apa keterkaitan antara tata ruang dan ornamen <i>Mesikhat</i> dalam membangun identitas budaya Alas?
5	Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan Rumah Adat Alas?
6	Apakah pendekatan etnografi tepat digunakan dalam penelitian Rumah Adat Alas? Mengapa?
7	Apa rekomendasi Bapak/Ibu untuk pelestarian Rumah Adat Alas ke depan?

Sumber: Analisis Pribadi

3.5. Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa metode (*triangulasi data*) guna memastikan validitas:

1. Studi Pustaka (*Library Research*): Mengkaji literatur, jurnal arsitektur, buku sejarah Suku Alas (seperti Adat Si Empat *Pekakhe*), dan dokumen pedoman penulisan fakultas.

2. Observasi Lapangan: Melakukan pengamatan langsung, pengukuran dimensi rumah, pemetaan tata letak tiang (32 tiang), dan identifikasi letak ornamen pada dinding luar (kindang).
3. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menemukan permasalahan atau makna yang muncul secara spontan selama pembicaraan terkait sejarah dan filosofi rumah.
4. Dokumentasi: Pengumpulan data visual berupa foto motif *Mesikhat* untuk keperluan analisis bentuk.

3.6 Analisis Data

1. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga proses utama dan saling berkaitan.
2. Reduksi Data: Menyeleksi dan memilah data yang sesuai dengan focus penelitian, seperti tata ruang dan ornament, serta mengesampingkan data yang tidak relevan. Data yang terpilih kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, misalnya motif fauna, motif flora, dan ruang publik.
3. Penyajian data: Disusun dalam bentuk uraian deskriptif, table yang menjelaskan karakteristik fisik bangunan, serta sketsa visual seperti ilustrasi fasad dan denah untuk memudahkan pemahaman.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis dengan mengaitkannya pada teori Semiotika dari Peirce, sehingga nilai nilai tradisional masyarakat Alas yang tercermin dalam Arsitektur dapat diungkap.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Lokasi Penelitian ini berada di Desa Kampung Baru, Kecamatan Badar, Kabupaten Aceh Tenggara. Luas lahan Rumah Adat Alas sekitar $\pm 300\text{-}600 \text{ m}^2$ (estimasi akademik).



Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Kampung Baru, Kecamatan Badar, Kab. Aceh Tenggara

Sumber: Google Earth

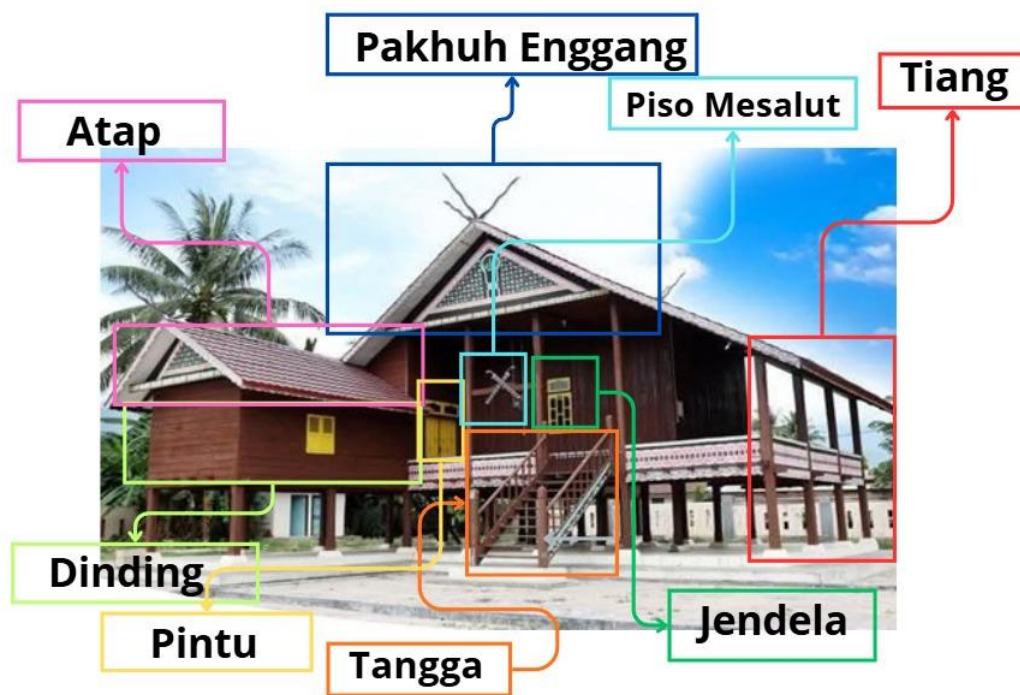
4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Fisik Rumah Adat Alas

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan pada objek penelitian di Kabupaten Aceh Tenggara, diperoleh gambaran bahwa Rumah Adat Alas merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional yang masih mempertahankan karakteristik asli masyarakat Alas. Rumah adat ini dibangun dalam bentuk rumah panggung yang menggunakan material utama berupa kayu sebagai struktur bangunan. Penggunaan kayu ini dipilih karena mudah diperoleh dari lingkungan sekitar serta memiliki kemampuan adaptasi terhadap kondisi iklim dan geografis wilayah Aceh Tenggara.

Secara umum, bangunan rumah adat Alas memiliki bentuk memanjang dengan orientasi yang mengikuti ketentuan adat masyarakat setempat. Struktur

bangunan terdiri atas bagian bawah (kolong rumah), badan bangunan, dan bagian atap. Pembagian tersebut membentuk kesatuan arsitektur yang tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga memiliki makna budaya dalam kehidupan masyarakat Alas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rumah adat Alas ditopang oleh sejumlah tiang kayu yang berfungsi sebagai struktur utama bangunan. Tiang-tiang tersebut berdiri di atas batu alas tanpa menggunakan pondasi permanen seperti bangunan modern. Sistem konstruksi ini memungkinkan bangunan lebih fleksibel terhadap kondisi tanah dan perubahan lingkungan.



Gambar 4.2 Bagian-bagian Rumah Adat Alas

Sumber: Analisis Pribadi, 2026

Selain itu, keberadaan kolong rumah memberikan sirkulasi udara yang baik sehingga membantu menjaga kenyamanan termal di dalam rumah. Pada bagian atap, rumah adat Alas menggunakan bentuk atap pelana dengan kemiringan yang cukup tinggi. Bentuk atap tersebut berfungsi untuk mempercepat aliran air hujan serta memberikan perlindungan terhadap panas matahari. Material penutup atap pada masa lalu umumnya menggunakan bahan alami seperti ijuk atau daun rumbia, meskipun pada beberapa rumah yang masih bertahan saat ini sebagian telah

mengalami perubahan material karena faktor perawatan dan ketersediaan bahan. Dinding bangunan terbuat dari papan kayu yang disusun secara vertikal maupun horizontal sesuai bagian bangunan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar rumah adat Alas masih mempertahankan warna alami kayu, sedangkan beberapa rumah telah diberi lapisan cat untuk tujuan perlindungan material. Bukaan berupa pintu dan jendela ditempatkan pada posisi tertentu guna mendukung pencahayaan alami dan sirkulasi udara. Salah satu elemen yang paling menonjol dari rumah adat Alas adalah keberadaan ornamen *Mesikhat* yang menghiasi bagian fasad, dinding, maupun elemen struktural tertentu. Ornamen tersebut menampilkan motif-motif khas yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas visual masyarakat Alas. Motif yang ditemukan dalam pengamatan lapangan antara lain motif *Pakhuh Enggang*, *Putekh Tali*, *Embun Bekhangkat*, *Pucuk Khebung*, *Mate Baning*, *Bunge Ketile*, *Tampuk Gete*, dan beberapa motif lainnya yang masih dipertahankan oleh masyarakat.



Gambar 4.3 Ornamen Bagian Atap (Tampuk Gete)

Sumber: Analisis Pribadi, 2026



Gambar 4.4 Ornamen Bagian Atap (Pakhuh Enggang)

Sumber: Analisis Pribadi, 2026



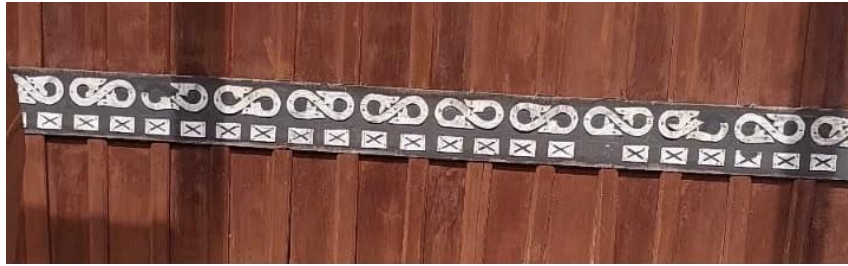
Gambar 4.5 Ornamen Bagian Dinding (Mate Banning)

Sumber: Analisis Pribadi, 2026



Gambar 4.6 Ornamen Bagian Lisplang (Embun Bekhangkat)

Sumber: Analisis Pribadi, 2026



Gambar 4.7 Ornamen Bagian Dinding(Papan Catukh)

Sumber: Analisis Pribadi, 2026

Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif, ornamen *Mesikhat* juga menjadi bagian penting yang menunjukkan identitas budaya pemilik rumah. Keberadaan ornamen tersebut memperlihatkan bahwa rumah adat Alas tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk fisik rumah adat Alas merupakan perpaduan antara kebutuhan fungsional, kondisi lingkungan, dan sistem nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Bentuk bangunan, struktur konstruksi, material, serta ornamen yang digunakan menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara arsitektur dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Alas.



Gambar 4.8 Bentuk Fisik Rumah Adat Alas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2026)



Gambar 4.9 Bentuk Fisik Rumah Adat Alas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2026)

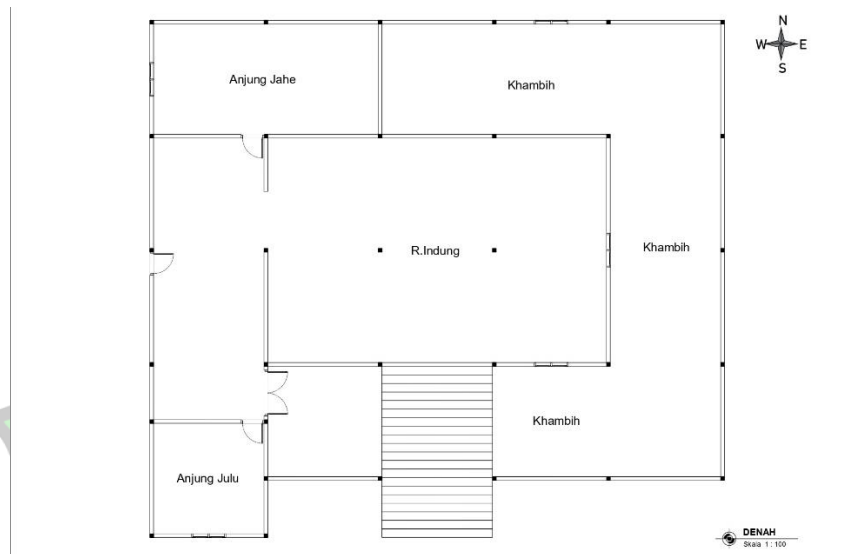
4.2.2 Tata Ruang Rumah Adat Alas

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tata ruang Rumah Adat Alas memperlihatkan adanya pengaturan ruang yang terstruktur dan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Setiap ruang memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan aktivitas keluarga, hubungan sosial, serta pelaksanaan kegiatan adat dalam masyarakat. Secara umum, susunan ruang pada Rumah Adat Alas terdiri atas ruang penerima tamu, ruang keluarga, kamar-kamar anggota keluarga, ruang makan, ruang penyimpanan, serta area pendukung lainnya.

Masing-masing ruang ditempatkan berdasarkan fungsi dan tingkat aksesibilitasnya terhadap penghuni maupun tamu yang datang ke rumah. Bagian depan rumah berfungsi sebagai ruang penerimaan tamu dan tempat berlangsungnya interaksi sosial. Area ini menjadi ruang pertama yang diakses oleh tamu ketika memasuki rumah. Dalam berbagai kegiatan adat maupun kunjungan masyarakat, ruang depan berfungsi sebagai tempat penyambutan dan komunikasi sosial.

Pada bagian tengah rumah terdapat ruang utama yang digunakan sebagai pusat aktivitas keluarga. Ruang ini menjadi tempat berkumpul anggota keluarga untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti berdiskusi, beristirahat, maupun melaksanakan kegiatan keluarga lainnya. Dalam kegiatan adat tertentu, ruang tengah juga digunakan sebagai lokasi musyawarah keluarga atau tempat

berkumpulnya kerabat. Sementara itu, bagian yang lebih dalam dari rumah digunakan sebagai ruang dengan tingkat privasi yang lebih tinggi. Ruang-ruang tersebut umumnya digunakan sebagai kamar tidur anggota keluarga serta ruang yang hanya dapat diakses oleh penghuni rumah. Penempatan ruang privat di bagian dalam menunjukkan adanya pengaturan akses berdasarkan hubungan sosial dan kekerabatan.



Gambar 4.10 Denah Rumah Adat Alas
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Selain pembagian ruang secara horizontal, hasil observasi juga menunjukkan adanya pembagian fungsi ruang berdasarkan tingkat kepentingan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Ruang yang digunakan untuk kegiatan bersama ditempatkan pada area yang mudah dijangkau oleh seluruh anggota keluarga maupun tamu, sedangkan ruang yang bersifat pribadi ditempatkan pada area yang lebih terlindungi untuk menjaga kenyamanan dan privasi penghuni rumah. Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa setiap ruang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan aktivitas serta hubungan sosial yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga.



Gambar 4.11 Denah Zoning Rumah Adat Alas
(Sumber: Analisis Pribadi, 2026)

Berdasarkan gambar di atas ruang-ruang di atas memiliki fungsinya masing masing:

1. Ruang publik yang terdiri dari Khambih atau biasanya disebut dengan teras digunakan menjadi tempat tempat menerima tamu dan berkumpul. Selain itu, khambih juga memiliki fungsi adat sebagai tempat berlangsungnya musyawarah atau pertemuan untuk membahas berbagai urusan masyarakat.
2. Ruang semi publik yang terdiri dari ruang indung atau biasanya disebut dengan ruang utama berfungsi sebagai pusat kehidupan keluarga dan menjadi ruang yang paling penting dalam tata ruang rumah adat alas.
3. Ruang privat yaitu Anjung *julu* dan Anjung *jahe*. Anjung *jahe* bersifat privat karna sebagai ruang istirahat anggota keluarga dan ruang bagi tamu atau kerabat pada kegiatan adat. Begitu pula dengan Anjung *julu* digunakan sebagai ruang istirahat anggota keluarga, khususnya bagi anggota keluarga yang dituakan, serta mendukung pelaksanaan kegiatan adat sesuai tata ruang tradisional.

Dalam beberapa rumah adat yang diamati, ditemukan pula ruang penyimpanan hasil pertanian, perlengkapan adat, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Keberadaan ruang tersebut menunjukkan bahwa Rumah Adat Alas tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi keluarga. Hasil panen, peralatan kerja, hingga perlengkapan yang digunakan dalam upacara adat disimpan pada ruang tertentu sehingga mudah diakses ketika diperlukan. Hal ini mencerminkan bahwa rumah adat memiliki fungsi yang bersifat multifungsi, yaitu sebagai tempat bermukim, tempat penyimpanan, sekaligus tempat mendukung keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa tata ruang Rumah Adat Alas dirancang untuk mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan sosial masyarakat seperti kenduri, musyawarah adat, acara keluarga, kegiatan keagamaan, hingga penyambutan tamu penting. Fleksibilitas penggunaan ruang menjadi salah satu karakteristik penting yang masih dipertahankan hingga saat ini. Pada saat tidak digunakan untuk kegiatan adat, ruang-ruang tersebut dimanfaatkan untuk aktivitas sehari-hari anggota keluarga, sedangkan ketika berlangsung acara adat, tata ruang dapat menampung lebih banyak orang tanpa menghilangkan fungsi utama setiap ruang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Alas telah mengembangkan sistem penataan ruang yang mampu beradaptasi dengan berbagai kebutuhan tanpa mengabaikan aturan adat yang berlaku. Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa hubungan antarruang disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan sirkulasi penghuni dan tamu tanpa mengganggu aktivitas yang berlangsung pada ruang-ruang yang bersifat lebih privat.

Penataan tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan antara aspek fungsional, kenyamanan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tata ruang Rumah Adat Alas memperlihatkan hubungan yang erat antara kebutuhan fungsional bangunan dengan sistem sosial budaya masyarakat. Setiap ruang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Alas, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap anggota keluarga, keteraturan dalam kehidupan sosial, serta pelestarian adat istiadat yang masih dijaga hingga saat ini.



Gambar 4.12 Bentuk Teras
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)



Gambar 4.13 Bentuk Ruang Tamu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)



Gambar 4.14 Bentuk Ruang Keluarga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)



Gambar 4.15 Bentuk Kamar Tidur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

4.2.3 Nilai Rumah Adat Alas

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) terhadap beberapa informan yang terdiri atas tokoh adat, pemilik Rumah Adat Alas, masyarakat setempat, serta pihak yang memahami sejarah dan perkembangan Rumah Adat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai makna tata ruang rumah adat berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan praktik kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga informan memiliki keleluasaan dalam menjelaskan pandangan mereka mengenai fungsi ruang, aturan adat, nilai budaya, serta makna simbolik yang terdapat pada Rumah Adat Alas. Hasil wawancara kemudian direduksi, dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, dan disajikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu nilai privasi, nilai teritorialitas, nilai hirarki sosial, nilai interaksi sosial, serta nilai norma dan aturan sosial.

Dokumentasi Wawancara



Gambar 4.16. Foto Wawancara
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.17. Foto Wawancara
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

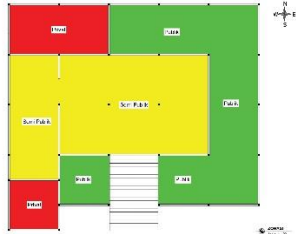


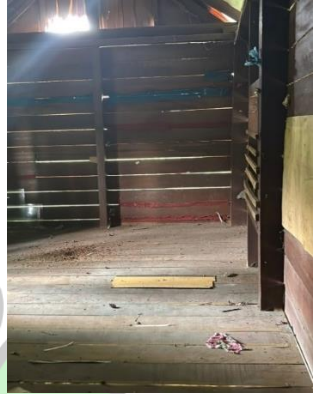
Gambar 4.18 Foto Wawancara
(Sumber: Analisis Pribadi)

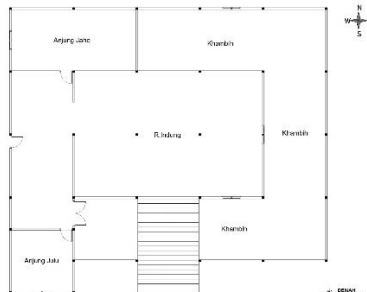
Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, pemilik Rumah Adat Alas, dan masyarakat setempat, ditemukan bahwa tata ruang Rumah Adat Alas mengandung beberapa nilai sosial dan budaya yang tercermin melalui pembagian fungsi ruang, batas penggunaan ruang, posisi pengguna, pola interaksi, serta aturan adat dalam menggunakan ruang. Nilai-nilai tersebut meliputi privasi, teritorialitas, hirarki sosial, interaksi sosial, serta norma dan aturan sosial. Kelima nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk pola kehidupan dan perilaku masyarakat di dalam Rumah Adat Alas.

Untuk memperjelas hubungan antara nilai budaya dan tata ruang, hasil analisis disusun dalam matriks berikut.

Tabel 4.1. Matriks Nilai Budaya/Spasial pada Rumah Adat Alas

Nilai	Penjelasan	Ruang / Gambar
Privasi	Privasi pada Rumah Adat Alas tercermin melalui pembagian ruang berdasarkan tingkat keterbukaan dan fungsi. Ruang yang berhubungan dengan tamu atau masyarakat berada pada bagian yang lebih mudah diakses, sedangkan ruang keluarga dan ruang tidur memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi. Pembagian tersebut berfungsi menjaga kenyamanan penghuni, kehormatan keluarga, serta tata krama dalam menerima tamu. Privasi tidak hanya dibentuk oleh dinding atau sekat, tetapi juga melalui aturan mengenai siapa yang boleh menggunakan ruang tertentu dan bagaimana seseorang berperilaku di dalam rumah.	Ruang penerimaan/teras → ruang tengah → ruang keluarga → kamar tidur.  Gambar Denah tata ruang Rumah Adat Alas → foto teras/ruang penerimaan, ruang keluarga, dan kamar tidur.
Teritorialitas	Teritorialitas terlihat dari adanya pembagian wilayah penggunaan berdasarkan fungsi dan aktivitas. Setiap ruang mempunyai pengguna dan peruntukan tertentu sehingga masyarakat memahami batas penggunaan ruang tanpa harus selalu diberi pembatas fisik. Teritorialitas juga berkaitan dengan tanggung jawab menjaga kebersihan, ketertiban, serta fungsi ruang. Batas tersebut terbentuk melalui kebiasaan	Teras/ruang penerimaan, ruang tengah, ruang keluarga, kamar tidur, dan ruang penyimpanan.  Gambar Denah pembagian zona ruang → foto masing-masing ruang sesuai fungsi.

	dan kesepakatan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.	
Hirarki Sosial	Hirarki sosial tercermin melalui pengaturan ruang dan posisi seseorang ketika berlangsung kegiatan adat. Penempatan seseorang mempertimbangkan usia, kedudukan adat, hubungan kekerabatan, serta status sosial. Dalam kegiatan musyawarah atau acara adat, posisi duduk mengikuti ketentuan yang berlaku sehingga tata ruang menjadi media pembelajaran mengenai penghormatan terhadap struktur sosial masyarakat.	Ruang tengah/ruang utama dan ruang yang digunakan untuk kegiatan adat atau musyawarah.  Gambar Denah ruang utama → foto posisi ruang atau dokumentasi kegiatan adat/musyawarah.
Interaksi Sosial	Rumah Adat Alas mempunyai fungsi sebagai tempat berlangsungnya interaksi antara anggota keluarga dan masyarakat. Ruang tengah menjadi ruang penting untuk berkumpul, berdiskusi, menerima kerabat, menyelesaikan persoalan keluarga, dan melaksanakan kegiatan adat. Rumah adat juga digunakan untuk gotong royong, silaturahmi, pengajian, penyambutan tamu, serta aktivitas sosial lainnya. Dengan demikian, ruang bersama berfungsi memperkuat hubungan kekeluargaan dan solidaritas masyarakat.	Ruang tengah/ruang berkumpul dan ruang penerimaan tamu.  Gambar Denah ruang tengah → foto ruang tengah dan dokumentasi aktivitas berkumpul/interaksi sosial.

Norma & Aturan Sosial	Penggunaan ruang dalam Rumah Adat Alas mengikuti norma dan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Aturan tersebut mengatur perilaku penghuni maupun tamu, termasuk cara menggunakan ruang, menghormati pemilik rumah, menjaga ketertiban, serta mengikuti ketentuan ketika berlangsung kegiatan adat. Dengan demikian, tata ruang tidak hanya mengatur aktivitas secara fisik, tetapi juga menjadi media pewarisan etika, norma, dan nilai budaya kepada generasi berikutnya.	Seluruh ruang, terutama ruang utama/ruang adat dan ruang penerimaan.  Gambar Denah keseluruhan → foto ruang utama dan dokumentasi aktivitas adat yang memperlihatkan penerapan aturan ruang.
----------------------------------	---	---

4.2.3.1 Nilai Privasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, pemilik rumah adat, dan masyarakat setempat, diketahui bahwa konsep privasi merupakan salah satu prinsip penting yang menjadi dasar dalam penyusunan tata ruang Rumah Adat Alas. Informan menjelaskan bahwa pembagian ruang tidak hanya mempertimbangkan fungsi bangunan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sarana menjaga kehormatan keluarga, kenyamanan penghuni, serta tata krama dalam menerima tamu.

Selain itu, Sahidun desky juga menjelaskan bahwa pembagian ruang tersebut memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuni rumah karena setiap anggota keluarga mengetahui batas-batas penggunaan ruang. Dengan demikian, tidak terjadi penggunaan ruang secara sembarangan yang dapat mengganggu aktivitas keluarga maupun melanggar norma adat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa konsep privasi dalam Rumah Adat Alas bukan sekadar pembatasan fisik melalui dinding atau sekat, tetapi merupakan bentuk pengaturan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Pembagian ruang tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjaga etika pergaulan, menghormati pemilik rumah, serta melindungi kehidupan pribadi anggota keluarga.

4.2.3.2 Nilai Teritorialitas

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap ruang dalam Rumah Adat Alas memiliki batas penggunaan yang jelas sesuai dengan fungsi dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Para informan menjelaskan bahwa masyarakat Alas telah memahami wilayah penggunaan setiap ruang tanpa harus diberikan tanda atau pembatas khusus karena aturan tersebut telah menjadi bagian dari kebiasaan hidup

Selain itu, pemilik rumah adat menyampaikan bahwa pembagian ruang tersebut juga bertujuan menjaga ketertiban selama berlangsungnya kegiatan bersama sehingga aktivitas dapat berjalan dengan tertib sesuai adat yang berlaku. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa konsep teritorialitas dalam Rumah Adat Alas tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan ruang secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab dalam menjaga fungsi ruang tersebut. Setiap anggota keluarga memahami kewajibannya untuk menjaga kebersihan, ketertiban, serta menghormati penggunaan ruang sesuai peruntukannya.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa batas ruang dalam Rumah Adat Alas dibentuk oleh kesepakatan sosial yang diwariskan secara turun-temurun sehingga setiap anggota masyarakat memahami fungsi dan wilayah penggunaan masing-masing ruang.

4.2.3.3 Nilai Hirarki Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, tata ruang Rumah Adat Alas juga mencerminkan adanya penghormatan terhadap struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat. Para informan menjelaskan bahwa pembagian ruang maupun posisi

duduk ketika berlangsung kegiatan adat disusun berdasarkan usia, kedudukan adat, hubungan kekerabatan, serta status seseorang di dalam masyarakat.

Beberapa narasumber menjelaskan bahwa anak-anak sejak kecil telah diajarkan mengenai tata cara menempati ruang ketika berlangsung acara adat. Mereka mengetahui posisi yang sesuai berdasarkan usia maupun hubungan kekeluargaan sehingga proses pembelajaran nilai-nilai adat berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Pemilik rumah adat juga menjelaskan bahwa pada saat berlangsung musyawarah adat, posisi duduk para peserta telah mengikuti ketentuan adat yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun pelanggaran etika.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tata ruang Rumah Adat Alas menjadi salah satu media yang mencerminkan sistem penghormatan terhadap struktur sosial masyarakat. Penempatan ruang maupun posisi seseorang dalam rumah adat tidak dilakukan secara acak, tetapi mengikuti aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

4.2.3.4 Nilai Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, Rumah Adat Alas dirancang untuk mendukung terjadinya interaksi sosial yang erat antaranggota keluarga maupun masyarakat sekitar. Sebagian besar aktivitas bersama dilakukan di dalam rumah adat sehingga bangunan tersebut menjadi pusat kehidupan sosial

Ruang tengah merupakan bagian rumah yang paling sering digunakan untuk berkumpul. Pada ruang tersebut anggota keluarga berdiskusi, menerima kerabat, menyelesaikan persoalan keluarga, hingga melaksanakan kegiatan adat secara bersama-sama. Selain kegiatan adat, rumah adat juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan gotong royong, silaturahmi, pengajian, penyambutan tamu, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Keberadaan ruang yang cukup luas memungkinkan seluruh anggota masyarakat dapat berkumpul dalam suasana kekeluargaan.

Irsalhadi juga menjelaskan bahwa rumah adat berfungsi sebagai tempat memperkuat solidaritas masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama, hubungan kekeluargaan antarwarga menjadi semakin erat. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa tata ruang Rumah Adat Alas dirancang untuk mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis sehingga rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat Alas

4.2.3.5 Nilai Norma dan Aturan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan setiap ruang dalam Rumah Adat Alas selalu mengikuti norma dan aturan adat yang berlaku di masyarakat. Aturan tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan dipahami oleh seluruh anggota keluarga maupun masyarakat yang berkunjung ke rumah adat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa tata ruang Rumah Adat Alas tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan fisik bangunan, tetapi juga menjadi media pewarisan norma, etika, dan nilai-nilai sosial budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat Alas hingga saat ini. Dengan demikian, rumah adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Alas dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Alas

Rumah Adat Alas merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional yang mencerminkan identitas dan kebudayaan masyarakat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Karakteristik arsitekturnya tidak hanya dapat dilihat berdasarkan bentuk fisik bangunan, tetapi juga melalui hubungan antara struktur, material, tata ruang, fungsi, orientasi, serta ornamen yang digunakan. Dengan demikian, karakter arsitektur Rumah Adat Alas terbentuk dari perpaduan antara kebutuhan fungsional, kondisi lingkungan, kebiasaan masyarakat, dan nilai budaya yang diwariskan antargenerasi (Putri, Dafrina, & Fidyati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Putri, Dafrina, dan Fidyati (2023), Rumah Adat Alas di Aceh Tenggara memiliki karakteristik sebagai rumah panggung dengan penggunaan material kayu pada berbagai elemen bangunan. Bentuk panggung menyebabkan bangunan memiliki ruang antara permukaan tanah dan lantai utama yang secara fungsional dapat mendukung berbagai aktivitas. Karakter tersebut menunjukkan adanya bentuk adaptasi arsitektur terhadap lingkungan sekaligus pola kehidupan masyarakat setempat. Rumah panggung juga menjadi salah satu karakter yang membedakan arsitektur tradisional dengan bangunan hunian modern yang umumnya langsung berhubungan dengan permukaan tanah (Putri, Dafrina, & Fidyati, 2023).

Selain bentuk panggung, karakter arsitektur Rumah Adat Alas dapat dilihat melalui bentuk atap, dinding, lantai, bukaan, tangga, pagar, dan ornamen. Setiap elemen tersebut mempunyai hubungan dengan fungsi bangunan. Oleh karena itu, karakteristik rumah tidak dapat dipahami hanya melalui tampilan fasad, tetapi perlu dianalisis sebagai suatu sistem yang terdiri atas elemen fisik dan aktivitas manusia di dalamnya.

Material kayu yang dominan digunakan juga menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bagian dari pengetahuan konstruksi tradisional. Penggunaan material tersebut tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan bahan, tetapi juga berkaitan dengan teknik membangun yang diwariskan oleh masyarakat. Kajian mengenai arsitektur tradisional Aceh menunjukkan bahwa material, struktur panggung, kolong, bukaan, dan elemen dekoratif merupakan bagian yang saling berkaitan dalam membentuk karakter arsitektur tradisional (Aprilia, Dafrina, & Aiyub, 2024).

Karakteristik Rumah Adat Alas juga diperkuat oleh keberadaan ornamen *Mesikhat* pada bagian tertentu bangunan. Kafri, Izzati, dan Mansyah (2023) menjelaskan bahwa *Mesikhat* merupakan ornamen khas masyarakat Alas yang diterapkan pada dinding luar rumah dan memiliki nilai kearifan lokal serta simbol identitas pemiliknya. Dengan demikian, karakter arsitektur Rumah Adat Alas tidak

hanya terbentuk melalui struktur dan bentuk bangunan, tetapi juga melalui elemen visual yang mengandung makna budaya (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik Rumah Adat Alas dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu aspek fisik, aspek fungsional, dan aspek simbolik. Aspek fisik meliputi bentuk panggung, material, atap, dinding, bukaan, dan struktur; aspek fungsional berkaitan dengan pembagian ruang dan aktivitas; sedangkan aspek simbolik ditunjukkan melalui orientasi, tata ruang, dan ornamen *Mesikhat*. Ketiga aspek tersebut membentuk satu kesatuan karakter arsitektur yang mencerminkan identitas masyarakat Suku Alas.

4.3.2 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya

Tata ruang Rumah Adat Alas mempunyai hubungan erat dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Suku Alas. Pembagian ruang tidak hanya bertujuan agar aktivitas berlangsung secara efektif, tetapi juga mengatur hubungan antara penghuni, keluarga, tamu, dan masyarakat. Dengan demikian, tata ruang dapat dipahami sebagai salah satu media untuk mempertahankan aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai pertama yang terlihat adalah nilai kebersamaan. Keberadaan ruang yang digunakan untuk berkumpul dan menerima tamu menunjukkan bahwa rumah mempunyai fungsi sosial di luar fungsi sebagai tempat tinggal. Ruang bersama memberikan kesempatan bagi anggota keluarga dan masyarakat untuk melakukan komunikasi, musyawarah, serta interaksi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa rumah adat merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, bukan ruang domestik yang sepenuhnya bersifat individual.

Nilai kedua adalah privasi. Pembagian ruang berdasarkan fungsi menunjukkan adanya batas antara ruang yang dapat diakses oleh masyarakat umum dan ruang yang lebih diperuntukkan bagi keluarga. Tingkat keterbukaan tersebut mengatur bagaimana hubungan antara penghuni dan tamu berlangsung. Dengan demikian, privasi dalam Rumah Adat Alas tidak hanya terbentuk melalui dinding atau pembatas fisik, tetapi juga melalui norma penggunaan ruang.

Nilai ketiga adalah teritorialitas. Setiap ruang mempunyai fungsi dan pengguna tertentu sehingga terbentuk batas aktivitas. Teritorialitas tersebut menunjukkan adanya pengaturan mengenai siapa yang menggunakan ruang, untuk kegiatan apa ruang digunakan, dan bagaimana perilaku seseorang ketika berada di dalamnya. Dalam konteks arsitektur tradisional, aturan tersebut merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan.

Nilai keempat adalah hubungan sosial dan penghormatan terhadap tamu. Ruang penerimaan mempunyai posisi penting karena menjadi tempat berlangsungnya hubungan antara penghuni rumah dengan orang dari luar. Keberadaan ruang tersebut menunjukkan bahwa menerima tamu bukan sekadar aktivitas fungsional, tetapi bagian dari norma sosial masyarakat. Tata ruang kemudian menjadi sarana untuk mengatur hubungan tersebut secara tertib.

Nilai kelima adalah pewarisan budaya. Pola ruang yang terus digunakan dan dikenalkan kepada generasi berikutnya memungkinkan pengetahuan mengenai tata cara menggunakan rumah tetap dipertahankan. Anak-anak dan generasi muda dapat mempelajari nilai sosial bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi melalui pengalaman menggunakan ruang dan mengikuti aturan yang berlaku.

Hubungan antara tata ruang dan nilai budaya juga dapat dilihat dari prinsip bahwa arsitektur tradisional merupakan hasil interaksi antara manusia, aktivitas, lingkungan, dan kebudayaan. Penelitian mengenai arsitektur tradisional Aceh menunjukkan bahwa elemen ruang, orientasi, struktur, dan material dapat menjadi bagian dari identitas serta norma sosial masyarakat (Aprilia, Dafrina, & Aiyub, 2024).

Dengan demikian, tata ruang Rumah Adat Alas dapat disebut sebagai komunikasi spasial. Ruang menyampaikan pesan mengenai hubungan sosial, tingkat privasi, aturan perilaku, serta pola interaksi masyarakat. Pesan tersebut tidak disampaikan melalui tulisan atau bahasa verbal, tetapi melalui cara ruang disusun dan digunakan.

4.3.3 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya

Tata ruang Rumah Adat Alas tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan kebutuhan aktivitas penghuni, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat Alas. Susunan ruang, pembagian zona, hubungan antara ruang luar dan ruang dalam, serta perbedaan tingkat privasi menunjukkan adanya aturan mengenai hubungan antaranggota keluarga, penerimaan tamu, kegiatan bersama, dan aktivitas yang berkaitan dengan adat. Dengan demikian, tata ruang dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi spasial yang menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Alas.

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Adat Alas memiliki pembagian ruang yang terdiri atas area teras atau Khambih, ruang tengah atau Khuang Indung, ruang makan Khuang Mangan, kamar atau Anjung Jahe dan Anjung Julu, serta beberapa ruang penyimpanan seperti Pakhe Sanding, Pakhe Gantung, dan Pakhe Muang. Pembagian tersebut memperlihatkan adanya perbedaan fungsi dan tingkat aksesibilitas antar-ruang. Ruang yang bersifat lebih terbuka digunakan untuk kegiatan bersama dan menerima tamu, sedangkan ruang yang lebih dalam memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi bagi penghuni rumah.

Khambih sebagai teras atau ruang peralihan mempunyai fungsi penting dalam hubungan sosial. Ruang ini menjadi batas antara lingkungan luar dengan bagian dalam rumah sekaligus tempat berlangsungnya interaksi awal antara penghuni dengan tamu. Keberadaan ruang transisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan dengan masyarakat luar tetap diterima, tetapi berlangsung melalui batas ruang yang jelas. Hal ini menunjukkan adanya nilai keterbukaan sekaligus penghormatan terhadap privasi keluarga.

Sementara itu, Khuang Indung berfungsi sebagai ruang tengah yang menjadi pusat aktivitas keluarga. Ruang ini mempunyai karakter lebih terbuka dan memungkinkan anggota keluarga berkumpul, berinteraksi, serta melaksanakan kegiatan tertentu secara bersama. Posisi Khuang Indung sebagai ruang tengah menunjukkan adanya nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Ruang tersebut bukan

hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga menjadi tempat terbentuknya hubungan sosial di dalam keluarga.

Khuang Mangan sebagai ruang makan bersama juga menunjukkan adanya nilai sosial. Aktivitas makan yang dilakukan secara bersama dapat memperkuat hubungan kekeluargaan, komunikasi, dan rasa kebersamaan antaranggota keluarga. Dalam konteks masyarakat tradisional, aktivitas bersama di dalam rumah tidak dapat dipisahkan dari pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial.

Adapun Anjung Jahe dan Anjung Julu memiliki fungsi yang lebih privat. Posisi ruang yang berada pada bagian ujung rumah memberikan batas yang lebih jelas antara ruang bersama dengan ruang pribadi. Pembagian tersebut memperlihatkan adanya pengaturan terhadap tingkat privasi penghuni sekaligus penghormatan terhadap ruang personal keluarga. Dalam arsitektur tradisional, pembagian antara ruang publik, semi publik, dan privat merupakan salah satu bentuk pengaturan perilaku sosial melalui ruang.

Nilai sosial juga terlihat pada pembagian ruang penyimpanan seperti Pakhe Sanding, Pakhe Gantung, dan Pakhe Muang. Keberadaan ruang penyimpanan yang dibedakan berdasarkan jenis benda menunjukkan adanya keteraturan dalam kehidupan rumah tangga. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tata ruang Rumah Adat Alas tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan benda dan sumber daya yang dimiliki keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, tata ruang Rumah Adat Alas juga berkaitan dengan nilai privasi, teritorialitas, hirarki sosial, interaksi sosial, serta norma dan aturan sosial. Pembagian ruang menentukan siapa yang dapat menggunakan ruang tertentu, aktivitas apa yang dapat dilakukan, serta bagaimana seseorang harus berperilaku ketika berada di dalam rumah. Dengan demikian, ruang berfungsi sebagai pengatur perilaku sosial yang berlangsung secara tidak langsung melalui organisasi fisik bangunan.

Nilai privasi terlihat melalui adanya perbedaan antara ruang yang dapat digunakan bersama dengan ruang yang diperuntukkan bagi penghuni tertentu. Nilai teritorialitas terlihat dari adanya batas penggunaan ruang berdasarkan fungsi dan penggunaannya. Sementara itu, nilai interaksi sosial tercermin melalui ruang-ruang bersama yang memungkinkan terjadinya komunikasi, musyawarah, penerimaan tamu, serta aktivitas keluarga.

Tata ruang juga mempunyai hubungan dengan hirarki sosial. Penelitian mengenai Rumah Adat Alas menunjukkan bahwa rumah dengan jumlah ruang yang berbeda dapat dikaitkan dengan kedudukan penghuninya. Rumah dengan tiga ruang diperuntukkan bagi masyarakat biasa, rumah dengan lima ruang berkaitan dengan orang cerdik pandai atau tokoh masyarakat, sedangkan rumah dengan tujuh ruang diperuntukkan bagi pemimpin atau raja. Pembagian tersebut memperlihatkan bahwa ukuran dan organisasi ruang dapat menjadi salah satu penanda kedudukan sosial dalam masyarakat Alas (Kafri, 2018).

Hubungan antara tata ruang dan nilai budaya juga terlihat dari filosofi masyarakat Alas yang meliputi bermasyarakat, toleransi, sosial, dan agamis. Nilai bermasyarakat tercermin melalui keberadaan ruang bersama, nilai toleransi terlihat dari pengaturan hubungan antara penghuni dan tamu, nilai sosial tercermin melalui aktivitas bersama, sedangkan nilai agamis berkaitan dengan pandangan hidup dan norma yang menjadi dasar perilaku masyarakat.

Dengan demikian, tata ruang Rumah Adat Alas dapat dipahami sebagai komunikasi spasial. Ruang tidak hanya menyampaikan fungsi, tetapi juga mengkomunikasikan pesan mengenai hubungan sosial, tingkat privasi, kedudukan, aturan perilaku, dan pola interaksi masyarakat. Tata ruang menjadi media yang memungkinkan nilai-nilai budaya diwariskan melalui pengalaman penggunaan ruang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pandangan ini sejalan dengan penelitian mengenai arsitektur tradisional Alas yang menunjukkan bahwa rumah adat dibangun dengan mempertimbangkan fungsi sosial serta makna budaya yang terdapat pada bentuk dan susunan arsitekturnya (Putri, Dafrina, & Fidyati, 2023).

Oleh karena itu, tata ruang Rumah Adat Alas tidak dapat dipahami hanya berdasarkan fungsi fisiknya. Setiap ruang mempunyai hubungan dengan sistem kehidupan masyarakat yang lebih luas. Organisasi ruang menjadi representasi dari cara masyarakat Alas mengatur hubungan keluarga, menerima masyarakat luar, menjaga privasi, menjalankan aktivitas bersama, serta mempertahankan norma dan adat istiadat.

4.3.4 Ornamen Mesikhat sebagai Media Komunikasi

Ornamen Mesikhat merupakan salah satu elemen visual yang paling kuat dalam membentuk identitas Rumah Adat Alas. Mesikhat bukan sekadar tambahan dekoratif pada bangunan, tetapi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Alas yang mengandung nilai estetis, sosial, moral, dan spiritual. Ornamen ini umumnya diterapkan pada bagian-bagian tertentu dari Rumah Adat Alas dan menjadi penanda visual yang membedakan arsitektur Alas dari arsitektur tradisional lainnya.

Secara etimologis, istilah Mesikhat berasal dari bahasa Alas, yaitu tesikhat, yang berarti mengaplikasikan motif yang ada dalam pikiran ke dalam suatu media seperti kayu atau kain. Proses tersebut secara tradisional dapat dilakukan secara spontan berdasarkan pola yang telah dipahami oleh pengrajin tanpa harus menggunakan gambar sketsa terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membuat Mesikhat merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

Bentuk ornamen Mesikhat pada dasarnya terinspirasi dari lingkungan masyarakat Alas, terutama flora, fauna, awan, benda-benda di sekitar, kehidupan sosial, dan bentuk papan catur. Bentuk-bentuk tersebut kemudian mengalami proses stilisasi sehingga tidak lagi menyerupai bentuk alam secara langsung, tetapi menghasilkan pola dekoratif yang mempunyai karakter visual khas. Dengan demikian, Mesikhat dapat dipahami sebagai hasil transformasi antara pengalaman masyarakat terhadap alam dengan sistem simbol budaya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ornamen (Kafri, 2018; Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

Dalam kajian ini, ornamen Mesikhat dipahami melalui tiga aspek, yaitu bentuk visual, lokasi penerapan, dan makna simbolik. Bentuk visual merupakan representasi yang dapat diamati secara langsung, lokasi penerapan menunjukkan hubungan ornamen dengan elemen arsitektur, sedangkan makna simbolik merupakan pesan budaya yang ditafsirkan berdasarkan pengetahuan masyarakat Alas.

Kafri, Izzati, dan Mansyah (2023) mendokumentasikan sepuluh motif utama Mesikhat pada Rumah Adat Alas, yaitu Pakhuh Enggang, Putekh Tali, Embun Bekhangkat, Pucuk Khebung, Jekhjok Pantemken, Mate Baning, Bunge Ketile, Papan Catukh, Tampuk Gete, dan Khentape. Kesepuluh motif tersebut memiliki karakter bentuk, lokasi penerapan, dan pesan yang berbeda.

1. Motif Pakhuh Enggang

Pakhuh Enggang merupakan motif yang mengambil inspirasi dari bentuk paruh burung enggang. Dalam Rumah Adat Alas, motif ini diterapkan pada bagian atap rumah. Bentuknya memiliki karakter yang kuat dan menonjol sehingga menjadi salah satu unsur visual yang mudah dikenali pada bagian atas bangunan.

Secara simbolik, Pakhuh Enggang melambangkan jati diri masyarakat Suku Alas. Burung enggang yang dikenal mempunyai suara kuat dan dapat menunjukkan keberadaannya di lingkungan hutan dijadikan perumpamaan agar masyarakat Alas mampu menunjukkan identitas dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keberadaan Pakhuh Enggang pada bagian atap tidak hanya memperkuat estetika bangunan, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya masyarakat Alas (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

2. Motif Putekh Tali

Putekh Tali merupakan motif yang terinspirasi dari bentuk tali yang berpilin. Motif ini diterapkan pada bagian tangga rumah. Karakter visualnya memperlihatkan bentuk yang saling berhubungan dan berpilin antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Makna utama Putekh Tali adalah kekuatan, persatuan, kesatuan, dan kekompakan. Filosofi tersebut dianalogikan melalui tali yang semakin kuat ketika beberapa bagian dipilin dan disatukan. Oleh karena itu, motif ini dapat dimaknai sebagai pesan sosial bahwa kekuatan masyarakat akan semakin besar apabila dibangun melalui persatuan dan kebersamaan (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

3. Motif Embun Bekhangkat

Embun Bekhangkat merupakan motif yang diterapkan pada bagian lisplang rumah. Bentuk motifnya terinspirasi dari gambaran awan atau embun yang bergerak dan beriringan.

Motif ini memiliki makna keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Pesan yang disampaikan adalah bahwa seseorang harus mampu berbuat baik dan ikhlas meskipun dalam prosesnya menghadapi berbagai risiko dan kesulitan. Motif ini juga mengandung pesan sosial bahwa manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Sang Pencipta. Dengan demikian, Embun Bekhangkat mempunyai dimensi moral sekaligus spiritual (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

4. Motif Pucuk Khebung

Pucuk Khebung merupakan motif yang bentuknya berkaitan dengan pucuk rebung. Dalam dokumentasi Kafri, Izzati, dan Mansyah (2023), motif ini diterapkan pada bagian tolak angin Rumah Adat Alas.

Makna filosofis Pucuk Khebung berkaitan dengan sikap manusia dalam menjalani kehidupan. Semakin tinggi kedudukan atau semakin besar pencapaian seseorang, seharusnya semakin rendah hati dirinya. Motif ini memberikan pesan agar manusia tidak bersifat sombong, serakah, dan takabur. Dengan demikian, Pucuk Khebung merupakan media komunikasi nilai kerendahan hati dan pengendalian diri (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

5. Motif Jekhlak Pantemken

Jekhlak Pantemken merupakan motif yang mengambil bentuk pagar dan diterapkan pada dinding teras bagian luar. Bentuk pagar secara visual mempunyai karakter sebagai pembatas sekaligus pelindung. Makna yang disampaikan adalah kesiapsiagaan dan perlindungan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pagar digunakan sebagai analogi bahwa masyarakat harus mempunyai kesiapan untuk menghadapi berbagai perubahan dan bahaya. Dalam konteks masa kini, makna tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuan masyarakat Alas untuk menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

6. Motif Mate Baning

Mate Baning atau mata kura-kura diterapkan pada bagian atas dinding rumah. Bentuk motif ini mengambil inspirasi dari bagian mata kura-kura yang kemudian distilisasi menjadi pola ornamen.

Makna motif Mate Baning berkaitan dengan kemampuan manusia untuk melihat dan memahami keadaan secara cermat. Mata menjadi simbol kemampuan melihat, sedangkan akal digunakan untuk memahami dan mempertimbangkan keadaan. Pesan yang disampaikan adalah agar masyarakat mampu membaca perubahan lingkungan dan perkembangan zaman secara bijaksana sehingga dapat menentukan langkah yang tepat (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

7. Motif Bunge Ketile

Bunge Ketile merupakan motif yang diterapkan pada bagian lisplang rumah dan mengambil inspirasi dari bentuk bunga ketile. Motif ini menunjukkan bagaimana unsur flora di lingkungan masyarakat dapat ditransformasikan menjadi bahasa visual dalam arsitektur.

Makna Bunge Ketile berkaitan dengan persatuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun terdapat perbedaan pendapat atau latar belakang, masyarakat diharapkan tetap berada dalam satu kesatuan. Perbedaan seharusnya

tidak menjadi sumber pertikaian, tetapi diselesaikan melalui penghormatan, musyawarah, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, Bunge Ketile merepresentasikan nilai solidaritas, persatuan, dan musyawarah (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

8. Motif Papan Catukh

Papan Catukh merupakan motif yang mengambil inspirasi dari papan catur dan diterapkan pada dinding bagian dalam rumah. Bentuk geometris yang teratur menghasilkan pola visual yang berbeda dengan motif flora dan fauna. Makna Papan Catukh berkaitan dengan kecermatan dalam mengambil keputusan dan menentukan langkah dalam kehidupan. Permainan catur digunakan sebagai perumpamaan bahwa setiap tindakan perlu dipikirkan dengan matang karena setiap langkah dapat menghasilkan konsekuensi tertentu. Oleh sebab itu, motif ini menyampaikan pesan agar masyarakat mempunyai sikap teliti, bijaksana, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

9. Motif Tampuk Gete

Tampuk Gete atau tangkai buah manggis diterapkan pada bagian depan atas rumah atau tolak angin. Motif ini mengambil inspirasi dari bentuk tangkai buah manggis yang kemudian distilisasi menjadi pola ornamen. Makna yang terkandung dalam Tampuk Gete adalah kebersamaan dan keberagaman. Perbedaan kelompok atau *tangke* tidak harus menjadi sumber perpecahan, tetapi dapat menjadi bagian dari satu kesatuan masyarakat. Dengan demikian, motif Tampuk Gete menyampaikan pesan bahwa keberagaman dapat menghasilkan keindahan apabila masyarakat tetap mempunyai tujuan bersama (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

10. Motif Khentape

Khentape merupakan motif yang diterapkan pada dinding bagian luar rumah. Motif ini memiliki hubungan dengan kondisi lingkungan dan kehidupan

masyarakat Aceh Tenggara yang dikenal mempunyai sumber daya alam dan lingkungan yang subur.

Makna Khentape berkaitan dengan kesejahteraan, kesuburan alam, dan rasa syukur. Kekayaan alam yang dimiliki wilayah Aceh Tenggara dipandang sebagai sesuatu yang patut disyukuri. Oleh karena itu, motif Khentape dapat dimaknai sebagai pengingat agar masyarakat menghargai lingkungan dan mensyukuri sumber daya yang diberikan oleh Tuhan (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

4.3.4.1 Warna sebagai Unsur Komunikasi Visual Mesikhat

Selain bentuk motif, warna juga menjadi unsur penting dalam komunikasi visual Mesikhat. Mesikhat secara tradisional menggunakan lima warna dasar, yaitu merah, kuning, hijau, putih, dan hitam. Masing-masing warna mempunyai makna simbolik tertentu. Warna merah dikaitkan dengan keberanian, hijau dengan kesuburan, kuning dengan kemegahan atau kebesaran, putih dengan kesucian, dan hitam dengan kepemimpinan (Kafri, 2018).

Penggunaan warna tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Mesikhat tidak hanya dilakukan melalui bentuk motif, tetapi juga melalui unsur visual lainnya. Bentuk, garis, bidang, warna, dan lokasi penerapan bekerja secara bersama-sama dalam membangun makna ornamen. Dengan demikian, Mesikhat dapat dipahami sebagai sistem komunikasi visual yang kompleks.

4.3.4.2 Mesikhat sebagai Bahasa Visual Masyarakat Alas

Berdasarkan uraian tersebut, Mesikhat dapat dipahami sebagai bahasa visual masyarakat Alas. Bahasa visual tersebut menyampaikan pesan tanpa menggunakan komunikasi verbal, tetapi melalui bentuk yang berasal dari alam, pola geometris, warna, serta lokasi penerapannya pada bangunan.

Jika dilihat melalui pendekatan semiotika Peirce, bentuk fisik motif dapat diposisikan sebagai representamen, objek yang dirujuk berupa tumbuhan, hewan, lingkungan, kehidupan sosial, atau nilai budaya, sedangkan makna yang muncul

dalam pemikiran masyarakat merupakan interpretant. Hubungan tersebut menyebabkan ornamen dapat berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan unsur fisik bangunan dengan sistem nilai masyarakat.

Oleh karena itu, fungsi Mesikhat tidak dapat dibatasi hanya sebagai ornamen dekoratif. Mesikhat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan identitas budaya, persatuan, kebersamaan, kerendahan hati, kesiapsiagaan, kecermatan, musyawarah, keberagaman, kesejahteraan, dan rasa syukur. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa ornamen tradisional dapat menjadi media komunikasi nonverbal yang menyimpan pengetahuan dan nilai budaya masyarakat.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pelestarian Mesikhat tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk fisiknya saja. Pelestarian perlu mencakup nama motif, bentuk, warna, lokasi penerapan, fungsi, serta makna filosofisnya. Hal tersebut penting karena penelitian Kafri, Izzati, dan Mansyah menunjukkan bahwa penerapan Mesikhat pada rumah masyarakat Alas mulai semakin jarang ditemukan akibat pergeseran bangunan tradisional menuju bentuk bangunan modern (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

Dengan demikian, ornamen Mesikhat merupakan bagian integral dari arsitektur Rumah Adat Alas. Tata ruang mengkomunikasikan nilai melalui pengaturan ruang dan perilaku, sedangkan Mesikhat mengkomunikasikan nilai melalui bentuk dan simbol visual. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk identitas arsitektur dan budaya masyarakat Suku Alas.

4.3.5 Hubungan *Spatial Organization* dan Ornamen dalam Identitas Budaya

Spatial organization atau organisasi spasial dan ornamen *Mesikhat* merupakan dua unsur arsitektur yang mempunyai bentuk komunikasi berbeda, tetapi secara konseptual saling melengkapi dalam membentuk identitas Rumah Adat Alas. Organisasi spasial menyampaikan nilai budaya melalui susunan ruang, hubungan antar-ruang, sirkulasi, fungsi, dan aturan penggunaan, sedangkan ornamen menyampaikan nilai melalui simbol, bentuk, pola, dan makna visual.

Organisasi spasial Rumah Adat Alas memperlihatkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat diterjemahkan ke dalam susunan ruang. Pembagian ruang berdasarkan fungsi menunjukkan bahwa aktivitas penghuni tidak berlangsung secara acak. Ruang tertentu digunakan untuk kegiatan keluarga, ruang lainnya berhubungan dengan penerimaan tamu atau kegiatan bersama, sedangkan bagian tertentu memiliki fungsi yang lebih privat. Pola tersebut membentuk hirarki ruang berdasarkan tingkat keterbukaan dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya (Putri, Dafrina, & Fidyati, 2023).

Dengan demikian, organisasi spasial dapat dibaca sebagai komunikasi budaya secara horizontal atau melalui pengalaman ruang. Seseorang dapat memahami aturan sosial melalui cara ruang diakses, digunakan, dan dihubungkan. Misalnya, keberadaan ruang penerimaan menunjukkan pentingnya hubungan dengan tamu dan masyarakat, sedangkan ruang yang lebih privat menunjukkan adanya penghormatan terhadap batas kehidupan keluarga.

Sebaliknya, ornamen *Mesikhat* bekerja sebagai komunikasi budaya secara visual. Seseorang dapat mengenali identitas budaya melalui motif yang terdapat pada dinding atau elemen bangunan. Makna motif kemudian memberikan informasi tambahan mengenai nilai yang ingin disampaikan oleh masyarakat.

Hubungan kedua aspek tersebut dapat dijelaskan melalui tiga tingkatan. Pertama, ruang membentuk perilaku, karena susunan ruang mengarahkan aktivitas dan hubungan sosial. Kedua, ornamen membentuk pemahaman visual, karena simbol memberikan informasi mengenai identitas dan nilai budaya. Ketiga, ruang dan ornamen secara bersama-sama membentuk pengalaman budaya, karena pengguna tidak hanya melihat simbol tetapi juga mengalami ruang berdasarkan aturan dan fungsi yang berlaku.

Dengan demikian, identitas Rumah Adat Alas tidak hanya berada pada bentuk fisik bangunan. Identitas tersebut terbentuk melalui hubungan antara bentuk, ruang, aktivitas, simbol, dan makna. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, Dafrina, dan Fidyati (2023) yang menunjukkan bahwa Rumah Adat Alas dibangun

dengan mempertimbangkan kegunaan, fungsi sosial, serta arti budaya yang terdapat di balik corak atau gaya arsitekturnya.

Hubungan antara organisasi spasial dan ornamen juga menunjukkan bahwa pelestarian Rumah Adat Alas tidak dapat dilakukan hanya dengan mempertahankan bentuk bangunannya. Apabila bentuk bangunan tetap dipertahankan tetapi fungsi ruang dan makna ornamen tidak lagi dipahami, maka identitas budaya yang terkandung di dalamnya berpotensi mengalami pengurangan makna.

Oleh karena itu, Rumah Adat Alas dapat dipahami sebagai sistem komunikasi budaya yang bersifat spasial dan visual. Organisasi spasial mengkomunikasikan cara masyarakat mengatur hubungan antarmanusia, sedangkan *Mesikhat* mengkomunikasikan bagaimana masyarakat merepresentasikan identitas, nilai, dan pandangan hidup melalui simbol. Keduanya menjadi unsur yang saling memperkuat dalam membentuk karakter budaya Rumah Adat Alas.

Kajian arsitektur tradisional Aceh juga menunjukkan bahwa ruang, orientasi, elevasi bangunan, dan ornamen dapat membawa makna yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Helmi (2023) misalnya menunjukkan bahwa pembagian ruang, elevasi rumah, orientasi, dan ragam hias pada rumah tradisional Aceh dapat dibaca sebagai tanda yang berkaitan dengan fungsi sosial, perlindungan, keagamaan, dan identitas masyarakat (Helmi, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa spatial organization dan *Mesikhat* bukan dua unsur yang berdiri sendiri, tetapi merupakan dua lapisan pembentuk identitas Rumah Adat Alas. Organisasi spasial menjelaskan bagaimana nilai budaya diwujudkan melalui penggunaan ruang, sedangkan ornamen menjelaskan bagaimana nilai tersebut direpresentasikan melalui simbol visual.

4.3.6 Dasar Pemilihan Instrumen Penelitian

Pemilihan instrumen penelitian didasarkan pada karakteristik permasalahan yang dikaji. Penelitian mengenai Rumah Adat Alas tidak hanya membutuhkan data

mengenai bentuk fisik bangunan, tetapi juga membutuhkan informasi mengenai fungsi ruang, pola aktivitas, nilai sosial, serta makna ornamen yang tidak seluruhnya dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, instrumen penelitian disusun untuk memperoleh data fisik sekaligus data sosial dan budaya.

Observasi dipilih karena karakteristik arsitektur harus diidentifikasi berdasarkan kondisi nyata objek penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati bentuk bangunan, struktur, material, atap, dinding, lantai, bukaan, tangga, kolong, tata ruang, sirkulasi, dan ornamen *Mesikhat*. Observasi juga memungkinkan peneliti mengetahui hubungan langsung antara elemen bangunan dengan aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Pemilihan observasi tersebut sejalan dengan penelitian Putri, Dafrina, dan Fidyati (2023), yang menggunakan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam mengidentifikasi karakteristik Rumah Adat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Penelitian tersebut menggabungkan observasi dengan wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik kedua objek Rumah Adat Alas yang diteliti (Putri, Dafrina, & Fidyati, 2023).

Pengukuran digunakan karena beberapa karakteristik arsitektur membutuhkan data numerik. Ukuran bangunan, luas ruang, tinggi elemen, ukuran bukaan, dan proporsi dapat memberikan informasi yang lebih objektif dibandingkan hanya menggunakan deskripsi visual. Pengukuran juga memungkinkan peneliti membandingkan hasil penelitian dengan data dari penelitian terdahulu.

Dokumentasi dipilih karena arsitektur merupakan objek visual yang membutuhkan bukti fisik. Foto, gambar, dan dokumentasi detail dapat digunakan untuk merekam kondisi bangunan, susunan ruang, elemen konstruksi, serta motif *Mesikhat*. Dokumentasi juga membantu proses analisis ketika peneliti perlu membandingkan satu elemen dengan elemen lainnya.

Wawancara dipilih karena makna sosial dan budaya tidak selalu dapat diketahui melalui pengamatan. Peneliti membutuhkan informasi dari tokoh adat,

masyarakat, atau informan yang memahami fungsi ruang, sejarah bangunan, aturan penggunaan ruang, serta makna setiap motif *Mesikhat*. Wawancara menjadi penting terutama dalam mengidentifikasi makna simbolik karena makna suatu motif tidak selalu dapat disimpulkan hanya berdasarkan bentuk visualnya.

Pemilihan wawancara juga sesuai dengan penelitian Kafri, Izzati, dan Mansyah (2023) yang menempatkan pengetahuan mengenai *Mesikhat* sebagai bagian penting dalam dokumentasi dan pelestarian ornamen Rumah Adat Alas. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pendokumentasian motif sebagai bagian dari upaya mempertahankan pengetahuan budaya yang semakin jarang diterapkan pada rumah adat (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

Keempat instrumen tersebut memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Observasi menjawab apa yang terdapat pada bangunan, pengukuran menjawab seberapa besar atau bagaimana proporsinya, dokumentasi memperkuat bukti visual, sedangkan wawancara menjawab fungsi dan makna di balik elemen tersebut. Dengan kombinasi tersebut, analisis penelitian tidak berhenti pada deskripsi fisik, tetapi dapat dilanjutkan pada interpretasi sosial dan budaya. Secara metodologis, hubungan instrumen dengan tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Observasi → karakteristik fisik
Dokumentasi → bukti visual
Wawancara → fungsi, nilai, dan makna budaya

Keempatnya kemudian dianalisis secara terpadu untuk menghasilkan hubungan:

elemen arsitektur → fungsi → aktivitas → nilai sosial → makna budaya.

Pola tersebut menjadi dasar mengapa instrumen penelitian tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga memasukkan tata ruang, aktivitas, nilai sosial, dan ornamen. Dengan demikian, instrumen yang digunakan mempunyai hubungan langsung dengan rumusan masalah penelitian.

4.3.7 Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Adat Alas merupakan bentuk arsitektur tradisional yang memiliki hubungan erat antara karakteristik fisik, organisasi spasial, aktivitas sosial, dan simbol budaya. Keempat aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu sistem arsitektur yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Suku Alas.

Dari aspek karakteristik fisik, Rumah Adat Alas menunjukkan ciri sebagai rumah panggung dengan penggunaan material kayu, bentuk atap dan elemen bangunan yang khas, serta penerapan ornamen *Mesikhat*. Karakter tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan fungsional, kondisi lingkungan, teknik konstruksi tradisional, dan identitas budaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Putri, Dafrina, dan Fidyati (2023) yang menunjukkan bahwa Rumah Adat Alas mempunyai karakteristik arsitektur yang berkaitan dengan kegunaan, fungsi sosial, dan arti budaya dari corak arsitekturnya.

Dari aspek spatial organization, penelitian ini menunjukkan bahwa susunan ruang Rumah Adat Alas tidak dapat dipahami hanya sebagai pembagian denah. Organisasi ruang menunjukkan adanya hubungan antara fungsi ruang, pola sirkulasi, tingkat keterbukaan, privasi, teritorialitas, dan aktivitas sosial. Pembagian ruang berdasarkan fungsi menunjukkan bahwa masyarakat Alas memiliki cara tertentu dalam mengatur hubungan antara ruang keluarga, ruang bersama, ruang penerimaan, dan ruang yang lebih privat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tata ruang berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Seseorang dapat memahami bagaimana berperilaku dan berinteraksi melalui aturan penggunaan ruang. Dengan demikian, ruang menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur hubungan antarindividu. Pembagian ruang dan fungsi tersebut juga memiliki kesesuaian dengan kajian arsitektur tradisional Aceh yang menunjukkan bahwa organisasi ruang dapat merepresentasikan pembagian privat dan nonprivat serta hubungan sosial masyarakat (Helmi, 2023).

Dari aspek ornamen, penelitian menunjukkan bahwa *Mesikhat* mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sekadar dekorasi. Motif-motif yang diterapkan pada Rumah Adat Alas memiliki hubungan dengan identitas, nilai sosial, moral, spiritual, dan regenerasi budaya. Penelitian Kafri, Izzati, dan Mansyah (2023) mengidentifikasi berbagai motif *Mesikhat* yang menjadi bagian dari identitas visual masyarakat Alas dan menunjukkan pentingnya dokumentasi ornamen tersebut sebagai bagian dari pelestarian budaya.

Secara khusus, Pakhuh Enggang dapat dipahami dalam kaitannya dengan identitas masyarakat Alas; Putekh Tali berkaitan dengan persatuan dan kekompakan; Embun Bekhangkat berkaitan dengan kerendahan hati serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta; sedangkan Pucuk Khebung berkaitan dengan regenerasi dan pendidikan generasi berikutnya. Dengan demikian, setiap motif memiliki potensi untuk menyampaikan pesan budaya tertentu dan tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang menggunakannya.

Hubungan antara organisasi spasial dan *Mesikhat* menghasilkan pemahaman bahwa Rumah Adat Alas merupakan media komunikasi budaya dalam dua bentuk. Pertama, komunikasi spasial melalui susunan ruang, fungsi, sirkulasi, dan aturan penggunaan ruang. Kedua, komunikasi visual melalui motif, bentuk, warna, dan simbol *Mesikhat*. Organisasi spasial menjelaskan bagaimana masyarakat menjalankan hubungan sosial melalui ruang, sedangkan ornamen menjelaskan bagaimana masyarakat merepresentasikan nilai tersebut melalui simbol visual.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan bahwa Rumah Adat Alas memiliki bentuk dan ornamen yang khas, tetapi menunjukkan bahwa kekhasan tersebut memiliki fungsi komunikatif dan budaya. Bentuk rumah menunjukkan identitas arsitektur, organisasi spasial menunjukkan pola kehidupan sosial, sedangkan *Mesikhat* menyampaikan nilai dan identitas melalui bahasa visual.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian Rumah Adat Alas perlu dilakukan secara lebih komprehensif. Pelestarian tidak cukup hanya

mempertahankan bangunan secara fisik, tetapi perlu mempertahankan organisasi spasial, fungsi ruang, pengetahuan penggunaan ruang, nama dan bentuk motif, serta makna budaya yang melekat pada ornamen. Apabila hanya bentuk fisik yang dipertahankan tanpa pengetahuan mengenai fungsi dan maknanya, maka bangunan berpotensi menjadi replika fisik yang kehilangan sebagian konteks budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Rumah Adat Alas sebagai artefak arsitektur sekaligus media komunikasi budaya. Nilai budaya tidak hanya berada pada bentuk bangunan, tetapi juga pada cara ruang digunakan dan simbol diterapkan. Hubungan antara ketiga unsur tersebut dapat dirumuskan sebagai:

Karakter fisik → membentuk identitas arsitektur

Spatial organization → mengatur aktivitas dan hubungan sosial

Mesikhat → mengkomunikasikan simbol dan nilai budaya

Ketiganya kemudian membentuk:

Identitas Arsitektur Rumah Adat Alas.

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa Rumah Adat Alas memiliki nilai arsitektural, sosial, simbolik, dan edukatif. Secara arsitektural, rumah menunjukkan karakter bentuk, struktur, material, dan ruang yang khas. Secara sosial, organisasi ruang mengatur interaksi dan hubungan masyarakat. Secara simbolik, *Mesikhat* menyampaikan identitas serta nilai budaya. Secara edukatif, ruang dan ornamen menjadi media pewarisan pengetahuan kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa arsitektur tradisional tidak hanya merupakan peninggalan fisik, tetapi merupakan rekaman kehidupan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk ruang dan simbol. Pada Rumah Adat Alas, rekaman tersebut dapat dilihat melalui hubungan antara bentuk bangunan, organisasi spasial, pola aktivitas, serta ornamen *Mesikhat*. Hal inilah yang menjadi karakter khusus penelitian ini dan membedakannya dari pembahasan yang hanya mendeskripsikan bentuk fisik Rumah Adat Alas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik arsitektur, organisasi spasial (*spatial organization*), tata ruang, serta makna ornamen *Mesikhat* pada Rumah Adat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara, dapat disimpulkan bahwa Rumah Adat Alas merupakan bentuk arsitektur tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi representasi identitas, sistem sosial, nilai budaya, dan pengetahuan lokal masyarakat Suku Alas. Karakter fisik bangunan, organisasi ruang, serta ornamen yang terdapat pada rumah adat memiliki keterkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem arsitektur yang mengandung makna sosial dan budaya.

5.1.1 Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Alas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Adat Alas memiliki karakteristik utama berupa bentuk rumah panggung dengan penggunaan material yang didominasi kayu, struktur bangunan yang terangkat dari permukaan tanah, bentuk atap pelana, serta keberadaan elemen bukaan, pagar, tangga, dan ornamen *Mesikhat*. Karakter tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan fungsional, kondisi lingkungan, teknik konstruksi tradisional, serta kebiasaan masyarakat Alas.

Bentuk rumah panggung tidak hanya memiliki fungsi konstruktif, tetapi juga menghasilkan pembagian ruang secara vertikal antara bagian bawah, bagian utama, dan bagian atas bangunan. Bagian kolong menjadi bagian yang mendukung fungsi rumah secara keseluruhan, sedangkan bagian utama menjadi pusat aktivitas penghuni dan kegiatan sosial. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bentuk fisik Rumah Adat Alas terbentuk melalui penyesuaian antara kebutuhan manusia, lingkungan, dan kebudayaan.

Hasil penelitian terdahulu terhadap Rumah Adat Alas di Desa Kampung Baru juga menunjukkan bahwa karakteristik rumah dapat diamati melalui berbagai elemen, seperti lantai, dinding, pintu, jendela, atap, pagar, gerbang, penanda, dan ornamen. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa karakteristik Rumah Adat Alas tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk keseluruhan bangunan, tetapi perlu dilihat melalui hubungan antar-elemen arsitekturnya (Putri, Dafrina, & Fidyati, 2023).

Dengan demikian, karakteristik arsitektur Rumah Adat Alas dapat dipahami sebagai hasil dari perpaduan antara fungsi, konstruksi, lingkungan, aktivitas, dan nilai budaya masyarakat Alas.

5.1.2 Organisasi Spasial (*Spatial Organization*) Rumah Adat Alas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi spasial Rumah Adat Alas memiliki pola pembagian ruang berdasarkan fungsi, aktivitas, tingkat keterbukaan, dan hubungan sosial antar pengguna. Ruang-ruang yang terdapat di dalam rumah tidak disusun secara acak, tetapi membentuk hubungan tertentu antara ruang penerimaan, ruang keluarga, ruang pelayanan, ruang penyimpanan, serta ruang yang memiliki fungsi lebih privat.

Keberadaan ruang seperti *Anjung Jahe*, *Anjung Julu*, *Khuang Indung*, *Khuang Mangan*, *Pakhe Sanding*, *Pakhe Gantung*, *Pakhe Muang*, dan *Khambih* menunjukkan adanya diferensiasi fungsi dalam organisasi ruang Rumah Adat Alas. Perbedaan fungsi tersebut menghasilkan pola hubungan antar-ruang yang mengatur pergerakan, aktivitas, interaksi, serta tingkat akses seseorang terhadap ruang tertentu.

Organisasi spasial tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara ruang publik, semi-publik, semi-privat, dan privat. Ruang yang berkaitan dengan penerimaan tamu dan aktivitas bersama mempunyai tingkat keterbukaan yang lebih tinggi, sedangkan ruang yang berkaitan dengan aktivitas internal keluarga memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, organisasi spasial Rumah Adat Alas

tidak hanya mengatur penggunaan ruang, tetapi juga mengatur hubungan sosial antarindividu.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *spatial organization* merupakan salah satu aspek penting dalam identitas arsitektur Rumah Adat Alas. Organisasi ruang menjadi media yang mengatur bagaimana penghuni menerima tamu, melakukan aktivitas keluarga, berinteraksi, menjaga privasi, serta menjalankan norma adat. Dengan demikian, *spatial organization* Rumah Adat Alas dapat disimpulkan sebagai sistem pengaturan ruang yang merepresentasikan pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat Alas.

5.1.3 Tata Ruang dan Nilai Sosial-Budaya

Berdasarkan hasil analisis, tata ruang Rumah Adat Alas mempunyai hubungan yang erat dengan nilai sosial dan budaya masyarakat. Pembagian ruang tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan aktivitas, tetapi juga mengatur pola hubungan antara penghuni rumah dengan anggota keluarga, tamu, serta masyarakat.

Nilai kebersamaan dan bermasyarakat tercermin melalui keberadaan ruang yang dapat digunakan untuk berkumpul, menerima tamu, berkomunikasi, dan melakukan kegiatan bersama. Ruang tersebut menjadi wadah interaksi sosial dan memperlihatkan bahwa rumah adat mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sekadar ruang domestik.

Nilai toleransi dan penghormatan terhadap orang lain dapat dilihat melalui adanya pengaturan akses dan penggunaan ruang. Perbedaan tingkat keterbukaan ruang menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat menggunakan seluruh ruang secara bebas, tetapi harus menyesuaikan diri dengan fungsi dan aturan ruang yang berlaku. Nilai kekeluargaan terlihat melalui keberadaan ruang yang mendukung aktivitas bersama anggota keluarga. Sementara itu, nilai adat dan norma sosial tercermin melalui pembagian ruang berdasarkan fungsi dan penggunaannya. Dengan demikian, tata ruang berperan sebagai mekanisme sosial yang secara tidak langsung mengajarkan masyarakat mengenai batas, tata krama, dan perilaku yang sesuai dalam kehidupan bersama.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tata ruang Rumah Adat Alas dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi spasial, karena ruang menyampaikan informasi mengenai fungsi, pengguna, tingkat privasi, hubungan sosial, dan aturan perilaku. Pemahaman mengenai hubungan ruang dengan nilai sosial tersebut sejalan dengan kajian arsitektur tradisional Aceh yang menunjukkan bahwa ruang dan elemen rumah tradisional dapat merepresentasikan identitas serta nilai kehidupan masyarakat (Helmi, 2023).

5.1.4 Ornamen *Mesikhat* sebagai Identitas dan Media Komunikasi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen *Mesikhat* merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan identitas visual Rumah Adat Alas. Ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi menjadi tanda visual yang menghubungkan bangunan dengan identitas dan nilai budaya masyarakat Alas.

Penelitian Kafri, Izzati, dan Mansyah (2023) mengidentifikasi sepuluh motif *Mesikhat* yang terdapat pada Rumah Adat Alas, yaitu *Pakhuh Enggang*, *Putekh Tali*, *Embun Bekhangkat*, *Pucuk Khebung*, *Jekhjak Pantemken*, *Mate Baning*, *Bunge Ketile*, *Papan Catukh*, *Tampuk Gete*, dan *Khentape*. Keberagaman motif tersebut menunjukkan bahwa *Mesikhat* merupakan sistem ragam hias yang memiliki kekayaan bentuk dan pengetahuan budaya yang perlu dipertahankan (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

Dalam penelitian ini, makna komunikasi *Mesikhat* dipahami melalui hubungan antara bentuk visual, objek yang direpresentasikan, dan makna yang diberikan oleh masyarakat. Dengan demikian, ornamen tidak hanya dipahami berdasarkan material atau bentuknya, tetapi berdasarkan pesan budaya yang dikomunikasikan melalui simbol tersebut.

Motif *Pakhuh Enggang* menunjukkan hubungan ornamen dengan identitas masyarakat Alas. Motif *Putekh Tali* merepresentasikan nilai persatuan, kesatuan, kekuatan, dan kekompakan. Motif *Embun Bekhangkat* berkaitan dengan nilai kerendahan hati serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sedangkan *Pucuk*

Khebung berkaitan dengan regenerasi dan keberlanjutan pendidikan generasi berikutnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Mesikhat* dapat berfungsi sebagai bahasa visual budaya Alas. Pesan mengenai identitas, moralitas, persatuan, spiritualitas, dan keberlanjutan budaya disampaikan melalui bentuk visual tanpa harus dijelaskan melalui komunikasi verbal. Pemaknaan tersebut sejalan dengan kajian semiotika rumah tradisional Aceh yang menunjukkan bahwa ornamen, warna, bentuk bangunan, dan organisasi ruang dapat berfungsi sebagai tanda yang membawa nilai sosial, religius, dan budaya (Helmi, 2023).

Dengan demikian, pelestarian *Mesikhat* tidak cukup hanya mempertahankan bentuk fisik motifnya, tetapi juga perlu mempertahankan nama, bentuk, warna, penempatan, fungsi, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

5.1.5 Hubungan *Spatial Organization* dan Ornamen dalam Pembentukan Identitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *spatial organization* dan ornamen *Mesikhat* merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk identitas Rumah Adat Alas. Organisasi spasial bekerja melalui pengaturan aktivitas, pergerakan, privasi, dan interaksi sosial, sedangkan ornamen bekerja melalui simbol, bentuk, dan komunikasi visual. Dengan kata lain, tata ruang mengkomunikasikan nilai melalui pengalaman ruang, sedangkan *Mesikhat* mengkomunikasikan nilai melalui pengalaman visual. Keduanya membentuk sistem komunikasi arsitektur yang memungkinkan nilai budaya masyarakat Alas hadir secara fisik di dalam bangunan.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa identitas Rumah Adat Alas tidak hanya dapat dikenali melalui bentuk atap, rumah panggung, atau material kayu, tetapi juga melalui cara ruang diorganisasikan dan simbol budaya ditempatkan pada bangunan. Oleh karena itu, karakter arsitektur Rumah Adat Alas bersifat multidimensional karena terbentuk dari hubungan antara aspek fisik, spasial, sosial,

simbolik, dan budaya. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa arsitektur tradisional merupakan produk budaya yang menyimpan pengetahuan masyarakat. Rumah adat tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga menjadi media untuk mempertahankan identitas dan mentransmisikan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

5.1.6 Sintesis Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa Rumah Adat Alas merupakan sistem arsitektur tradisional yang mengintegrasikan bentuk fisik, organisasi spasial, fungsi sosial, dan komunikasi simbolik.

Karakteristik fisik bangunan menunjukkan kemampuan masyarakat Alas dalam membentuk lingkungan hunian sesuai kebutuhan dan kondisi setempat. *Spatial organization* menunjukkan cara masyarakat mengatur hubungan antar-ruang berdasarkan fungsi, aktivitas, privasi, dan interaksi sosial. Tata ruang menunjukkan nilai kebersamaan, kekeluargaan, toleransi, serta norma adat, sedangkan ornamen *Mesikhat* menyampaikan identitas, nilai moral, spiritual, persatuan, dan keberlanjutan budaya.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Rumah Adat Alas tidak dapat dipahami hanya sebagai objek arsitektur tradisional, tetapi sebagai artefak budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi spasial dan visual masyarakat Alas.

Hal tersebut menjadi temuan penting dalam penelitian karena hubungan antara *spatial organization* dan *Mesikhat* menunjukkan bahwa identitas budaya Rumah Adat Alas dibangun melalui dua bentuk komunikasi arsitektur, yaitu komunikasi spasial melalui tata ruang dan komunikasi visual melalui ornamen. Keduanya secara bersama-sama merepresentasikan sistem nilai dan cara hidup masyarakat Suku Alas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Masyarakat Suku Alas

Masyarakat Suku Alas diharapkan dapat terus mempertahankan pengetahuan mengenai Rumah Adat Alas, khususnya mengenai fungsi ruang, aturan penggunaan ruang, teknik konstruksi tradisional, serta makna ornamen *Mesikhat*. Pengetahuan tersebut perlu diwariskan kepada generasi muda agar Rumah Adat Alas tidak hanya dikenal sebagai bangunan tradisional, tetapi tetap dipahami sebagai bagian dari identitas dan kehidupan budaya masyarakat.

5.2.2 Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara diharapkan dapat meningkatkan upaya pelestarian Rumah Adat Alas melalui dokumentasi arsitektur, pemeliharaan bangunan, inventarisasi ornamen, serta penyediaan informasi mengenai makna setiap motif *Mesikhat*. Upaya digitalisasi juga dapat dikembangkan sebagai bentuk dokumentasi dan pelestarian karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan ornamen *Mesikhat* pada rumah adat mulai semakin jarang ditemukan (Kafri, Izzati, & Mansyah, 2023).

Selain pelestarian fisik, pemerintah juga perlu mempertimbangkan pelestarian aspek nonfisik, seperti pengetahuan mengenai tata ruang, fungsi ruang, nilai sosial, filosofi, dan makna simbolik ornamen.

5.2.3 Bagi Generasi Muda

Generasi muda Suku Alas diharapkan dapat berperan aktif dalam mengenal dan mempelajari arsitektur tradisional daerahnya. Pemahaman tersebut penting agar proses pewarisan budaya tidak terputus. Pengenalan dapat dilakukan melalui pendidikan, kegiatan budaya, dokumentasi digital, maupun kegiatan komunitas yang melibatkan tokoh adat dan pengrajin ornamen.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian Rumah Adat Alas dengan cakupan yang lebih luas, baik dari aspek arsitektur, antropologi, sejarah, maupun konservasi. Penelitian lanjutan juga dapat melakukan pengukuran lebih rinci terhadap dimensi bangunan, struktur, proporsi ruang, pola sirkulasi, orientasi bangunan, serta hubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat melakukan kajian komparatif terhadap Rumah Adat Alas di beberapa lokasi berbeda untuk mengetahui perubahan *spatial organization* dan penerapan *Mesikhat* akibat perkembangan zaman. Kajian semiotika yang lebih mendalam juga dapat dilakukan terhadap seluruh motif *Mesikhat* dengan melibatkan lebih banyak tokoh adat, ahli ukir, dan masyarakat sebagai informan agar interpretasi makna setiap motif dapat terdokumentasi secara lebih komprehensif.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengembangkan dokumentasi digital tiga dimensi Rumah Adat Alas sebagai arsip budaya. Dokumentasi tersebut dapat mencakup denah, tampak, potongan, detail konstruksi, detail ornamen, ukuran, material, serta informasi mengenai fungsi dan makna setiap elemen. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menjadi dokumen akademik, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pelestarian dan pengembangan pengetahuan arsitektur tradisional Suku Alas.

5.3 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap upaya pelestarian arsitektur tradisional, khususnya Rumah Adat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tidak dapat hanya diarahkan pada keberadaan fisik bangunan. Pelestarian perlu mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu fisik, spasial, dan simbolik.

Aspek fisik berkaitan dengan bentuk bangunan, struktur, material, atap, bukaan, dan elemen arsitektur lainnya. Aspek spasial berkaitan dengan organisasi ruang, fungsi, pola aktivitas, hubungan antar-ruang, serta nilai sosial yang terkandung di

dalamnya. Sementara itu, aspek simbolik berkaitan dengan ornamen *Mesikhat*, nama motif, bentuk, warna, serta makna budaya yang dikomunikasikan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan awal dalam penyusunan dokumentasi dan strategi pelestarian Rumah Adat Alas. Pendekatan tersebut penting agar proses pelestarian tidak menghasilkan bangunan yang hanya mempertahankan bentuk luarnya, tetapi kehilangan fungsi ruang dan makna budaya yang menjadi dasar keberadaan rumah adat tersebut.

Pada akhirnya, keberlanjutan Rumah Adat Alas sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan hubungan antara bangunan, ruang, aktivitas, simbol, dan nilai budaya. Dengan mempertahankan hubungan tersebut, Rumah Adat Alas dapat tetap berfungsi sebagai identitas budaya Suku Alas sekaligus sebagai sumber pengetahuan arsitektur tradisional bagi generasi mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. (2014). *Adat Si Empat Pekakhe*. Aceh Tenggara: Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara.
- Alberti, L. B. (2001). *On the Art of Building in Ten Books*. Cambridge: MIT Press.
- Arsyad. (2017). *Mesikhat: Ukiran Tradisional Suku Alas*. Kutacane: Dinas Kebudayaan.
- Barthes, R. (2007). *Mythologies*. Paris: Editions du Seuil.
- Ching, F. D. K. (2008). *Architecture: Form, Space, and Order*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Kluckhohn, C. (1949). *Mirror for Man: The Relation of Anthropology to Modern Life*. New York: McGraw-Hill.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mangunwijaya, Y. B. (1992). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pangarsa, G. W. (2006). *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- Peirce, C. S. (1931). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Prijotomo, J. (2004). *Arsitektur Nusantara Menuju Keniscayaan*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Putri, D. V. (2023). *Kajian Karakteristik Arsitektur Tradisional Rumah Adat Suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2023, B 015-030.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Unwin, S. (1997). *Analysing Architecture*. London: Routledge.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

1. Informan 1: Sahidun Desky

Berikut hasil transkrip wawancara pada informan 1:

- 1) Peneliti: Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan makna filosofis Rumah Adat Alas dalam kehidupan masyarakat Alas

Informan: tempat/wadah dari kaum masyarakat alas contoh seperti untuk upacara adat, musyawarah keluarga, tempat berkunjung.

- 2) Peneliti: Bagaimana peran rumah adat dalam sistem sosial dan adat istiadat masyarakat Alas?

Informan: tempat tinggal, dan tempat upacara adat

- 3) Peneliti: Bagaimana pembagian tata ruang dalam Rumah Adat Alas mencerminkan hirarki sosial dan nilai budaya?

Informan: Hirarki ruang pada rumah adat alas tersebut ditunjukkan melalui pembagian anjung jahe dan anjung julu yang berbasis gender. anjung jahe yang diperuntukkan bagi laki-laki memiliki sifat lebih publik dan merepresentasikan peran sosial serta kepemimpinan. Sementara itu, anjung julu yang diperuntukkan bagi perempuan bersifat lebih privat dan mencerminkan peran domestik. Pembagian ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga mengandung makna filosofis sebagai simbol keseimbangan antara peran publik dan domestik dalam struktur sosial masyarakat.

- 4) Peneliti: Apakah terdapat aturan adat tertentu yang mengatur penggunaan dan fungsi setiap ruang dalam rumah adat?

Informan: Ruangan untuk anak cowok di larang keras anak cewek masuk begitu juga sebaliknya, karna itu termasuk nilai privasi.

- 5) Peneliti: Bagaimana nilai-nilai Adat Si Empat Pekakhe tercermin dalam tata ruang Rumah Adat Alas?

Informan: Nilai-nilai Si Empat Pekakhe tercermin dalam tata ruang rumah adat Alas melalui pembagian ruang yang merepresentasikan struktur sosial masyarakat, yaitu peran pemimpin, penasehat, tokoh agama, dan masyarakat.

Ruang depan (Khambih) mencerminkan fungsi kepemimpinan dan musyawarah, ruang tengah (Ruang indung) sebagai simbol kebersamaan masyarakat, serta ruang privat dan religius (anjung jahe dan anjung julu) mencerminkan nilai spiritual. Dengan demikian, tata ruang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga menjadi representasi keseimbangan sosial dan budaya masyarakat Alas.

- 6) Bagaimana peran rumah adat dalam kegiatan adat seperti musyawarah, kenduri, atau upacara lainnya?

Informan: kegunaannya sebagai wadah dan tempat perkumpulan/tempat acara

- 7) Apakah terdapat perubahan makna atau fungsi ruang rumah adat seiring perkembangan zaman?

Informan: tidak ada, dari segi bangunan saja yang mungkin sudah berubah sedikit demi sedikit karena perubahan zaman, untuk makna dan fungsi tetap masih sama

- 8) Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar dalam melestarikan Rumah Adat Alas saat ini?

Informan: karena kemajuan teknologi, adat istiadat berangsur-angsur hilang dari pengetahuan masyarakat dan anak jaman sekarang juga tidak tau menau tentang adat istiadat

2. Informan 2: Ridwansyah

Berikut hasil transkrip wawancara pada informan 2:

- 1) Peneliti: Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap nilai arsitektur Rumah Adat Alas dalam konteks budaya Nusantara?

Informan: Kalau menurut bapak ya, rumah adat Alas itu bukan cuma tempat tinggal. Di dalamnya ada aturan, ada nilai adat yang dari dulu sudah dijaga. Cara bagi ruang, posisi laki-laki sama perempuan, itu semua ada maksudnya, nggak asal dibuat.

Kalau kita lihat dengan daerah lain di Nusantara, sebenarnya hampir sama, sama-sama punya makna, sama-sama ada adatnya. Tapi rumah Alas ini punya ciri sendiri, terutama dari adat Si Empat Pekakhe itu. Jadi di dalam rumah itu

sudah tergambar siapa perannya, siapa yang dihormati, dan bagaimana hidup bermasyarakat.

Jadi menurut bapak, nilai arsitektur rumah adat Alas itu kuat kali. Bukan cuma bentuknya, tapi cara orang hidup di dalamnya itu yang penting. Itu yang jadi identitas kita sebagai orang Alas, dan itu juga bagian dari kekayaan budaya Nusantara.

Peneliti: Bagaimana peran rumah adat dalam sistem sosial dan adat istiadat masyarakat Alas?

- 2) Peneliti: Apa keunikan tata ruang Rumah Adat Alas dibandingkan rumah adat lain di Aceh?

Informan: Kalau dibandingkan sama rumah adat Aceh lain, rumah Alas ini ada uniknya di pembagian ruangnya. Di sini jelas dibagi antara ruang laki-laki sama perempuan, biasanya anjung jahe untuk laki-laki, anjung julu untuk perempuan. Itu bukan cuma ruang tidur aja, tapi ada aturan adatnya.

Terus, di rumah Alas ini juga kelihatan susunan adatnya, kayak Si Empat Pekakhe itu. Jadi bukan cuma rumah, tapi di dalamnya ada gambaran kehidupan masyarakat, siapa yang dihormati, siapa yang punya peran.

Kalau rumah Aceh lain mungkin lebih fokus ke bentuk atau bagian depan belakang, tapi kalau Alas ini lebih terasa di aturan ruang dalamnya. Jadi orang masuk rumah pun harus tahu diri, nggak bisa sembarangan duduk atau pindah tempat.

Jadi keunikannya itu di tata ruang yang betul-betul diatur sama adat, bukan cuma untuk fungsi, tapi juga untuk jaga sopan santun sama nilai budaya.

- 3) Peneliti: Apa keterkaitan antara tata ruang dan ornamen *Mesikhat* dalam membangun identitas budaya Alas?

Informan: tata ruang sama ornamen mesikhat itu saling berkaitan. Rumah itu bukan cuma dibagi-bagi ruangnya aja, tapi dihias juga dengan ukiran yang ada maknanya. Jadi keduanya sama-sama menyampaikan adat kita.

Tata ruang itu ngatur bagaimana orang bersikap di dalam rumah, tahu mana tempat laki-laki, mana tempat perempuan, mana yang harus dihormati. Nah, kalau ornamen mesikhat itu lebih ke pengingat, lewat gambar-gambar yang ada di rumah itu. Jadi orang masuk rumah, dia bukan cuma lihat ruangnya, tapi juga lihat ukirannya. Dari situ dia bisa paham adat, walaupun nggak dijelaskan.

Itu yang buat rumah adat Alas beda, karena dari bentuk sama hiasannya sama-sama cerita tentang kehidupan orang Alas. Jadi bisa dibilang, tata ruang sama ornamen itu sama-sama jaga identitas budaya kita. Kalau salah satu hilang, rasanya kurang lengkap

- 4) Peneliti: Apa rekomendasi Bapak/Ibu untuk pelestarian Rumah Adat Alas ke depan?

Informan: Kalau dari saya, harapannya rumah adat Alas ini jangan sampai hilang. Soalnya itu bukan cuma bangunan, tapi jati diri kita orang Alas.

Anak-anak muda sekarang harus mulai dikenalkan lagi, jangan cuma tahu bentuknya aja, tapi juga paham adat di dalamnya. Bisa lewat sekolah, acara adat, atau kegiatan kampung.

Terus pemerintah juga sebaiknya ikut bantu, baik dari segi perawatan rumah adat yang masih ada, maupun dukungan supaya orang tetap mau mempertahankan bentuk rumah adat itu.

Yang penting juga, kita sebagai masyarakat jangan malu pakai adat sendiri. Kalau kita sendiri nggak jaga, siapa lagi.

Jadi harapan bapak, rumah adat Alas ini tetap hidup, bukan cuma jadi pajangan, tapi tetap dipakai dan dijalankan adatnya sampai ke anak cucu nanti

- 5) Peneliti: Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungan Rumah Adat Alas?

Informan: Kalau sekarang ini ya, pengaruh modernisasi itu memang terasa kali. Dulu orang masih banyak tinggal di rumah adat, sekarang sudah banyak yang pindah ke rumah beton karena dianggap lebih praktis sama kuat.

Anak-anak muda juga sudah banyak yang kurang paham lagi aturan rumah adat, jadi kadang tata ruang sama adatnya itu nggak terlalu diperhatikan lagi.

Tapi bukan berarti rumah adat itu hilang. Masih ada yang tetap jaga, terutama kalau ada acara adat, rumah itu masih dipakai. Cuma memang keberlangsungannya sekarang tergantung dari kesadaran masyarakat juga, mau dijaga atau tidak.

Jadi menurut bapak, modernisasi ini ada dua sisi, satu memudahkan hidup, tapi satu lagi pelan-pelan bisa mengurangi nilai adat kalau kita nggak hati-hati menjaganya.

- 6) Peneliti: Apakah pendekatan etnografi tepat digunakan dalam penelitian Rumah Adat Alas? Mengapa?

Informan: Kalau menurut saya ya, cocok pakai cara begitu (etnografi), karena rumah adat Alas ini nggak bisa dilihat dari bentuknya aja. Harus dilihat juga bagaimana orang hidup di dalamnya, bagaimana adat dijalankan.

Soalnya banyak makna di rumah itu yang nggak tertulis. Kita tahunya dari cerita orang tua, dari kebiasaan sehari-hari, dari acara adat. Jadi kalau cuma dilihat dari luar atau gambar saja, nggak akan dapat semua maknanya.

Jadi memang harus turun langsung, tanya sama orang tua adat, lihat langsung bagaimana dipakai. Dari situ baru bisa paham betul arti rumah adat itu.

Jadi menurut saya, cara seperti itu pas, karena bisa ambil cerita sama pengalaman orang yang memang jalani adat itu sendiri.

3. Informan 3: Irsalhadi

Berikut hasil transkrip wawancara pada informan 1:

- 1) Peneliti: Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan makna filosofis Rumah Adat Alas dalam kehidupan masyarakat Alas

Informan: menurut saya ya, rumah adat Alas itu bukan cuma tempat tinggal aja, tapi ada makna di dalamnya. Kayak cara orang hidup, cara saling menghargai, itu semua ada diatur di dalam rumah itu.

Terus juga dari pembagian ruangnya, itu sebenarnya ngajarin kita bagaimana bersikap, mana yang boleh, mana yang nggak. Jadi bukan asal buat aja.

Kalau dibilang makna filosofisnya, ya lebih ke arah kehidupan orang Alas itu sendiri sih, kayak kebersamaan, saling hormat, sama tetap jaga adat.

Mungkin sekarang banyak yang belum terlalu paham, tapi sebenarnya rumah adat itu ngajarin kita cara hidup yang baik sesuai adat dari orang dulu.

- 2) Peneliti: Bagaimana peran rumah adat dalam sistem sosial dan adat istiadat masyarakat Alas?

Informan: rumah adat itu punya peran penting dalam sistem sosial masyarakat Alas. Karena di dalam rumah itu bukan cuma untuk tempat tinggal, tapi juga tempat menjalankan adat istiadat.

Misalnya untuk acara adat, musyawarah keluarga, atau kegiatan lain, itu biasanya dilakukan di rumah adat. Jadi rumah itu jadi tempat berkumpulnya masyarakat juga.

Terus dek dari tata ruangnya juga sudah diatur, jadi orang yang datang harus ikut aturan itu. Dari situ sebenarnya kita belajar tentang peran masing-masing dalam masyarakat.

Jadi bisa dibilang, rumah adat itu bukan hanya bangunan, tapi juga mbagian dari kehidupan sosial dan adat masyarakat Alas, walaupun mungkin sekarang tidak semua orang terlalu paham lagi

- 3) Peneliti: Bagaimana pembagian tata ruang dalam Rumah Adat Alas mencerminkan hirarki sosial dan nilai budaya?

Informan: pembagian tata ruang di rumah adat Alas itu memang sudah mencerminkan hirarki sosial sama nilai budaya kita yang ada di masyarakat.

Di dalam rumah itu ada pembagian ruang, seperti bagian depan, tengah, sama bagian anjung. Itu bukan asal dibagi, tapi sudah ada aturan adatnya.

Misalnya anjung jahe untuk laki-laki, sifatnya lebih ke luar atau publik, sementara anjung julu untuk perempuan lebih ke dalam atau privat. Dari situ sudah kelihatan peran masing-masing.

Terus ruang depan (khambih) biasanya untuk menerima tamu atau musyawarah, jadi lebih ke orang-orang yang punya peran penting. Ruang tengah (ruang indung) untuk kebersamaan keluarga.

Jadi dari pembagian ruang itu, sebenarnya sudah terlihat bagaimana posisi, peran, dan aturan dalam masyarakat Alas. Walaupun bahasanya mungkin tidak langsung dijelaskan, tapi dari susunan ruangnya sudah bisa dipahami

- 4) Peneliti: Apakah terdapat aturan adat tertentu yang mengatur penggunaan dan fungsi setiap ruang dalam rumah adat?

Informan: memang ada aturan adat yang mengatur penggunaan setiap ruang di rumah adat Alas. Jadi tidak semua orang bisa bebas menggunakan ruang itu.

Misalnya ada pembagian ruang laki-laki sama perempuan, jadi tidak boleh sembarangan masuk. Terus ruang depan biasanya untuk menerima tamu atau kegiatan adat, jadi tidak digunakan untuk hal lain.

Ada juga aturan sikap, seperti cara duduk, posisi orang yang lebih tua, itu juga diperhatikan.

Jadi fungsi ruang itu sudah diatur dari adat, walaupun mungkin sekarang tidak semua orang mengikuti secara penuh, tapi aturan itu sebenarnya masih ada.

- 5) Peneliti: Bagaimana nilai-nilai Adat Si Empat Pekakhe tercermin dalam tata ruang Rumah Adat Alas?

Informan: Sebenarnya, nilai-nilai adat Si Empat Pekakhe itu memang tercermin dalam tata ruang rumah adat Alas, walaupun tidak langsung terlihat secara jelas.

Di dalam rumah itu ada pembagian ruang yang menunjukkan peran masing-masing, seperti ruang depan untuk menerima tamu atau musyawarah, itu bisa dikaitkan dengan peran pemimpin atau orang yang dituakan.

Terus ruang tengah itu untuk kebersamaan keluarga atau masyarakat, jadi lebih ke semua orang. Sementara ruang anjung itu lebih ke bagian tertentu, seperti laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi menurut saya, dari tata ruang itu sebenarnya sudah mencerminkan bagaimana susunan dalam adat Si Empat Pekakhe, yaitu ada peran pemimpin, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, walaupun mungkin sekarang tidak semua orang memahami itu secara mendalam.

- 6) Peneliti: Bagaimana peran rumah adat dalam kegiatan adat seperti musyawarah, kenduri, atau upacara lainnya?

Informan: saya rasa, rumah adat itu punya peran penting dalam kegiatan adat seperti musyawarah, kenduri, atau upacara lainnya.

Biasanya kalau ada acara adat, rumah itu dijadikan tempat berkumpul masyarakat. Untuk musyawarah, orang-orang duduk sesuai aturan yang ada, jadi tidak sembarangan.

Kalau kenduri atau acara lain juga sama, rumah adat dipakai sebagai tempat pelaksanaan, karena dianggap tempat yang sesuai dengan adat.

Jadi bisa dibilang, rumah adat itu bukan hanya tempat tinggal, tapi juga tempat utama untuk menjalankan kegiatan adat, walaupun sekarang mungkin tidak

semua acara dilakukan di sana lagi, hampir hampir sama lah dengan jawaban point point sebelumnya.

- 7) Peneliti: Apakah terdapat perubahan makna atau fungsi ruang rumah adat seiring perkembangan zaman?

Informan: untuk makna sebenarnya tidak terlalu berubah, masih sama seperti dulu. Nilai adat yang ada di dalam rumah itu tetap ada.

Tapi kalau dari segi fungsi, mungkin ada sedikit perubahan. Sekarang tidak semua kegiatan adat dilakukan di rumah adat, kadang dipindahkan ke tempat lain yang lebih praktis.

Terus dari bentuk bangunan juga ada yang sudah berubah menyesuaikan dengan zaman, misalnya bahan atau modelnya.

Jadi bisa dibilang, maknanya masih dipertahankan, tapi fungsi dan penggunaannya mulai menyesuaikan dengan perkembangan zaman, walaupun tidak sepenuhnya berubah

- 8) Peneliti: Menurut Bapak/Ibu, apa tantangan terbesar dalam melestarikan Rumah Adat Alas saat ini?

Informan: tantangan terbesar sekarang itu dari kurangnya pemahaman masyarakat, terutama anak muda, tentang rumah adat Alas.

Banyak yang sudah tidak terlalu tahu fungsi sama makna dari rumah adat itu, jadi kurang ada rasa untuk menjaga.

Selain itu juga karena perkembangan zaman, orang lebih memilih rumah modern yang dianggap lebih praktis, jadi rumah adat mulai jarang digunakan.

Jadi menurut saya, tantangannya itu lebih ke bagaimana supaya masyarakat, khususnya generasi muda, bisa paham lagi dan mau menjaga rumah adat tersebut, walaupun kondisi sekarang sudah banyak berubah